

# **AL-RISALAH**

**Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan**

**Reaktualisasi Pembelajaran Prodi PAI Kontekstual Menuju E-Edukasi**

Akhmad Mawardi Syahid

**Menterjemahkan Konsep *Total Quality Management* (TQM) dan *Total Quality Assurance* (TQA) dalam Manajemen Sekolah dan Madrasah**

H. Munadi Sutera Ali

**Model Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW dan pada Masa Al Khalifah Ar Rasyidin**

H. Barkatullah Amin

**Manajemen Pendidik dalam Kajian Tematik Al-Qur`an dan Hadits**

Musyarapah

**Bahasa dan Kelompok Etnik**

Noor Azmah Hidayati

**Using Collaborative Strategic Reading To Improve The Eighth Graders' Reading Comprehension At MTsN Sungai Pandan South Kalimantan**

Norhenriady



Diterbitkan Oleh :  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
RASYIDIYAH KHALIDIYAH  
( STAI RAKHA )  
A M U N T A I

# **AL-RISALAH**

**Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan  
terbit dua kali setahun, memuat tulisan  
hasil telaahan dan kajian analistis-kritis,  
maupun hasil penelitian sekitar  
Keislaman dan Kemasyarakatan sesuai  
ilmu yang dikembangkan**



Pelindung / Penanggung Jawab

**H. Munadi Sutera Ali**

(Ketua STAI Rakha Amuntai)

Pemimpin / Ketua Pengarah

**H. Fathillah Hanafi**

Ketua Penyunting

**Azhari Arsyad**

Sekretaris Penyunting

**Rahmani Abdi**

Penyunting Pelaksana

**H. Samlan Karman, H. Ramlan Thalib, H.**

**Taufikurrahman, Norkansyah, H. Rif'an Syafruddin**

Penyunting Ahli

**H. Kamrani Buseri, H. A. Athaillah, H. Asmaran AS,**

**Hadariansyah AB, H. Syaifuddin Sabda, Imran**

**Sarman, H. Ahdi Makmur, Zulfa Jamalie**

Tata Usaha

**Musa Al Hadi, Garabiah Umar, Wardah**



Alamat Penyunting & Tata Usaha

**Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah**

**(STAI Rakha) Amuntai**

Jl. Rakha PO BOX 102 Telp/Fax. 0527-61695

Amuntai HSU Kalimantan Selatan 71471



## **AL – RISALAH**

### **Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan**

---

---

Volume 10, Nomor 1, Januari – Juni 2014

ISSN0216-664x

---

---

Daftar Isi :

1. Reaktualisasi Pembelajaran Prodi PAI Kontekstual Menuju E-Edukasi  
Akhmad Mawardi Syahid ( 1 – 24 )
2. Menterjemahkan Konsep *Total Quality Management* (TQM) dan  
*Total Quality Assurance* (TQA) dalam Manajemen Sekolah dan  
Madrasah  
H. Munadi Sutera Ali ( 25 – 50 )
3. Model Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW dan Pada Masa  
Al Khalifah Ar Rasyidin  
H. Barkatullah Amin (51 – 62 )
4. Manajemen Pendidik dalam Kajian Tematik Al-Qur`an dan Hadits  
Musyarapah ( 63 – 86 )
5. Bahasa dan Kelompok Etnik  
Noor Azmah Hidayati ( 87 – 98 )
6. Using Collaborative Strategic Reading To Improve The Eighth  
Graders' Reading Comprehension At MTsN Sungai Pandan South  
Kalimantan  
Norhenriady ( 99 – 126 )

---

---

Redaksi menerima artikel, hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal. Panjang tulisan antara 12-20 halaman folio, diketik dengan spasi ganda dan disertai dengan identitas penulis. Redaksi berhak melakukan editing naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

---

---



## **REAKTUALISASI PEMBELAJARAN PRODI PAI KONTEKSTUAL MENUJU E-EDUKASI**

Akhmad Mawardi Syahid<sup>\*</sup>

### **Abstrak:**

The impressive learning is learning that involves students directly in the process of construction of understanding in his mind. The alternative is the learning with the application of contextual learning. In order for the condition does not continue, reactualization is needed concerning aspects of PAI learning methodology which is dogmatic-doctrinal and traditional to the more dynamic, actual and contextual learning. The change requires a change in a variety of learning aids, one of them is the implementation of E-Education on Cyber School.

### **Kata-kata Kunci:**

Reactualization, Contextual Learning of PAI Study Program, Learning, E-Education

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran akan lebih berkesan jika melibatkan peserta didik secara langsung pada proses konstruksi pemahaman di dalam benaknya dengan melibatkan juga seluruh potensi otak kanan dan otak kiri mereka. Pembelajaran konvensional yang bercirikan hapalan (yang tidak imajinatif)<sup>1</sup> penyampaian informasi semata, dan ujian tertulis tidak lagi

---

<sup>\*</sup> Penulis adalah seorang Pendidik; Guru/Kepsek pada Sekolah Inklusi SDN Banjang 2, Pamong dan Pendidik Alternatif di TKBM Banjang, Tutor pada Pokjar di Universitas Terbuka dan Dosen di STAI Rakha Amuntai.

<sup>1</sup> Metode hafalan merupakan metode yang penting pada beberapa materi tertentu, tetapi metode ini juga sering dirasakan berat bagi peserta didik jika tidak melibatkan seluruh potensi otak kanan dan otak kiri peserta didik. Metode hafalan yang imajinatif akan banyak membantu anak untuk menghafal materi

selalu tepat untuk mampu merangsang minat serta kreativitas peserta didik seperti yang dicanangkan pada PP Nomor 19 Tahun 2005. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang berbeda yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui proses internalisasi pengetahuan akademis ke dalam pengalaman empiris peserta didik. Alternatif yang dirasakan tepat adalah pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*).

Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transformasi dan informasi hampir tak terhindarkan. Peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun nonpedagogis yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.

Realitas sejarah menjelaskan kepada kita bahwa madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga mereka sebenarnya sudah lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak mengherankan jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat seadanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah, dan hasilnya pun tidak mengecewakan.<sup>2</sup>

Hanya saja semangat keagamaan dan dakwah tersebut pada umumnya belum banyak dibarengi dengan profesionalitas dalam manajemen madrasah, serta belum banyak mendapat dukungan sumber daya internal, baik dalam pengembangan program pendidikan, strategi

---

pembelajaran yang dari sumber belajar yang memang harus dihafal, seperti ayat, hadis, atau rumus.

<sup>2</sup> Muhaimin, ***Rekonstruksi Pendidikan Islam: Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran***, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 21.

dan pendekatan pembelajaran serta kualitas praktisi pembelajar, sumber keuangan sekolah juga sarana prasarana dan komponen pelaksana pembelajaran lainnya.

Semangat keagamaan dan dakwah tersebut kini mesti berhadapan dengan tuntutan baru terutama menyangkut pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari PP tersebut. Standar nasional pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia, yang terdiri dari delapan standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian, setiap madrasah dituntut untuk memenuhi standar tersebut.

Sehingga kini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di madrasah masih dipertanyakan dalam mengungkap dan mengelola seluruh potensi belajar peserta didik yang beragama dan unik tersebut. Beberapa indikator kelemahan yang sering melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yaitu bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal ini pendidikan agama pada aspek ini, (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama, (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/ atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai

agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>3</sup>

Kondisi demikian telah berlangsung lama, hingga kini belum dapat teratasi dengan baik. Jika kondisi tersebut tidak segera teratasi maka beberapa indikator kelemahan tersebut semakin mempersulit peserta didik mengembangkan seluruh potensi belajarnya yang majemuk itu. Agaknya reaktualisasi sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI untuk menghubungkan pengetahuan akademik peserta didik dengan pengalaman empirik mereka sehari-hari. Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam tersebut hingga kini belum terpecahkan secara memadai, tetapi di sisi lain juga sedang berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang antara lain berupa menguatnya budaya *materialisme*, *konsumerisme*, dan *hedonisme*, yang menyebabkan terjadinya perubahan *life-style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya.

Reaktualisasi yang diperlukan menyikapi tantangan PAI saat ini dan ke depan adalah lebih kepada hal yang menyangkut aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual. Menurut hemat Muhaimin:

*Prinsip dasar dan pokok ajaran agama secara ontologis dan aksiologis akan tetap seperti itu adanya, tetapi secara epistemologis akan bergerak sesuai dengan bentuk tantangan yang dihadapi. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI termasuk dalam wilayah epistemologis, yang titik tekannya terletak pada bagaimana proses, prosedur, dan metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati dan mengamalkannya.*<sup>4</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis. Menurut teori belajar *konstruktivist*, bahwa individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dan dengan menginterpretasi lingkungannya (Brown 1998), Dirks, Amey,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 31-32.

And Haston (1999). Selanjutnya mereka mengatakan bahwa makna dari apa yang dipelajari oleh individu-individu dirangkaikan dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidupnya; makna tersebut dikonstruksi oleh individu (peserta didik), bukan oleh guru; dan belajar selalu dikaitkan dengan konteks masalah-masalah dan situasi-situasi riil kehidupannya.<sup>5</sup>

Pada KTSP, guru lebih dituntut untuk mengkontekstualisasikan pembelajarannya dengan dunia nyata atau setidaknya peserta didik mendapat gambaran miniatur mengenai dunia nyata. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berlangsung dengan cepat, penguasaan penggunaan perangkat TIK menjadi sebuah kompetensi yang diisyaratkan bagi lulusan satuan pendidikan. Perubahan dalam proses pembelajaran, mengharuskan adanya perubahan pula pada beragam alat bantu pembelajaran, salah satunya adalah penerapan *E-Edukasi on Cyber School* secara kontekstual menjadi keniscayaan sebagai implikasi adanya perubahan proses pembelajaran itu.

Sekolah Tinggi Agama Islam yang telah mulai mengambil sikap terhadap upaya reaktualisasi pengembangan pembelajaran yang kontekstual pada semua prodi tidak terkecuali prodi Pendidikan Agama Islam, mulai dapat dilihat dari adanya perubahan dari cara lama ke cara baru dengan implikasi proses pembelajaran yang menggunakan aplikasi literasi teknologi dan internet dalam pembelajaran yang kontekstual dalam rangka meningkatkan kualitas layanan publik kampus secara efektif dan efisien. Sejalan dengan perkembangan tersebut apakah fasilitas tersebut telah dapat dimanfaatkan publik kampus secara maksimal. Reaktualisasi proses pembelajaran PAI yang kontekstual menuju e-edukasi diharapkan dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam menginternalisasikan konsep materi PAI dalam pengalaman empirik mahasiswa.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 31.

## **B. Hakikat Pembelajaran Kontekstual dan E-Edukasi**

Visi pendidikan dan wajah masa depan suatu bangsa tergambar dari tujuan pendidikan karena semua pendidikan mestinya bersumber dari gambaran masa depan yang diyakini suatu masyarakat pendidik. Jika gambaran masa depan yang diyakini masyarakat pendidik melenceng jauh, maka sistem pendidikan telah mengkhianati peserta didik. Tidak hanya itu seluruh waktu, biaya dan upaya yang digunakan untuk mencapai kompetensi menjadi sia-sia. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa wajah masa depan Pendidikan Nasional kita adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>6</sup>

Pembelajaran yang berkesan adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses konstruksi pemahaman di dalam benaknya. Pembelajaran konvensional yang bercirikan hapalan, penyampaian informasi semata, dan ujian tertulis tidak lagi tepat untuk mampu merangsang minat serta kreativitas peserta didik seperti yang dicanangkan pada PP Nomor 19 Tahun 2005. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang berbeda yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui proses internalisasi pengetahuan akademik ke dalam pengalaman empirik peserta didik. Alternatif yang dirasakan tepat adalah pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang dirancang oleh guru dengan mengaitkan materi teori di kelas yang

---

<sup>6</sup> Dit. PMSMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas, ***Panduan Umum Penerapan TIK SMP ke Arah Cyber School menuju E-Edukasi yang Efektif dan Efisien dalam melaksanakan pembelajaran Kontekstual. Kegiatan Pengembangan SMP Terbuka dan Pendidikan Alternatif***, (Jakarta: Depdiknas, 2008).

seringkali abstrak dengan situasi aplikasi dunia nyata peserta didik. Hal ini diharapkan akan mampu mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep ini diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dan mengalami dan bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru akan lebih banyak berurusan dengan strategi membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru diperoleh melalui kegiatan menemukan sendiri dan bukan berasal dari guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dapat dimulai dengan sajian topik dalam bentuk pertanyaan lisan yang dikemukakan dengan ramah, terbuka, dan negosiasi yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*). Dengan demikian, peserta didik akan merasakan dan memperoleh manfaat dari materi yang akan disajikan, termotivasi untuk belajar, memiliki dunia pemikiran yang konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Pada prinsipnya pembelajaran kontekstual berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik melakukan dan mengalami sendiri, dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, dan tidak hanya menonton dan mencatat.

Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK seringkali didefinisikan sebagai "Sekumpulan perangkat dan sumber daya teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi dan untuk penciptaan, penyebaran, penyimpanan, dan pengelolaan teknologi." Sedangkan pembelajaran yang menggunakan atau mengoptimalkan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang meliputi komputer, internet, teknologi penyiaran (*broadcast*) dan telepon komunikasi dipahami sebagai E-

### *Learning.*

Saat ini diberbagai belahan dunia banyak dilakukan upaya untuk mencari cara terbaik dalam mengkaryakan komputer dan internet secara efektif dan efesien pada *setting* pembelajaran formal dan non formal. Dengan demikian, penggunaan komputer beserta internet dalam bentuk laboratorium komputer menjadi marak dan bahkan menjadi sebuah tolok ukur kualitas sebuah sekolah.

Istilah TIK memang sangat akrab dengan penggunaan komputer dan internet. Mestinya tidaklah demikian, karena teknologi yang muncul lebih dahulu seperti telepon, radio dan televisi juga merupakan bagian dari TIK karena telah terbukti mampu memberikan peran positif terhadap perangkat instruksi dalam pembelajaran yang murah dan menjangkau cakupan wilayah yang luas. Penggunaan komputer dan internet dalam pendidikan pada masa kini memiliki nilai tambah yang baik dan dapat meningkatkan pola interaktivitas peserta didik. Pada saat ini, di kota-kota, TIK dipelajari sebagai subyek pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik serta dijadikan sebagai perangkat bantu peningkatan efesiensi dan efektivitas belajar. Meskipun demikian, penerapan TIK dinegara berkembang memang masih sangat dini karena biaya pengembangan infrastruktur dan biaya operasional penerapannya masih cukup tinggi. Di samping itu minimnya pengajar yang memiliki kompetensi yang baik di bidang ini masih menjadi kendala yang cukup berarti.

Pengembangan e-edukasi merupakan upaya untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis elektronik dalam rangka meningkatkan kualitas layanan publik secara efektif dan efesien. Melalui pengembangan e-edukasi, penataan sistem manajemen dan proses kerja di lingkungan sekolah dilakukan dengan mengoptimasikan pemanfaatan teknologi informasi tersebut mencakup tiga aktivitas yang berkaitan berikut ini:

1. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan guru dan peserta didik secara bersama-sama menggunakan TIK sebagai sumber belajar, alat bantu, dan prasarana komunikasi pembelajaran,

2. Pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen, dan proses kerja sekolah secara elektronis,
3. Pemanfaatan kemaajuan teknologi informasi agar pelayanan pendidikan dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negara.<sup>7</sup>

Faktor-faktor yang berperan mendukung terlaksananya e-dukasi cukup banyak yang diantaranya sebagai berikut:

1. Ketersediaan bahan ajar digital yang akan menampilkan konsep atau teknik yang penting bagi peserta didik,
2. Ketersediaan perangkat keras untuk menyimpan bahan ajar dan atau menampilkan pembelajaran multimedia,
3. Pendefinisian kurikulum sekolah yang berupa silabus dan RPP tiap mata pelajaran serta penyesuaian bahan ajar digital dengan kurikulum operasional sekolah,
4. Sistem manajemen bahan ajar dalam pembelajaran beserta evaluasi pencapaian kompetensi sesuai SI dan SKL pada tiap jenjang kelas, dan
5. Sistem pencapaian pembelajaran dari sumber kepada peserta didik,
6. Sistem kolaborasi bagi peserta didik dalam mencapai target pembelajaran.<sup>8</sup>

### **C. Sumber Belajar pada Pembelajaran Kontekstual**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>8</sup> *Ibid.*

menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.<sup>9</sup>

Ketersediaan perpustakaan yang lengkap dan berkualitas akan sangat berperan dalam penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual di sekolah. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata peserta didik. Di samping itu, guru juga mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, ada tujuh komponen utama pembelajaran efektif yang harus dilibatkan, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Tujuan utama inisiatif penerapan TIK dalam perpustakaan adalah untuk meningkatkan kualitas guru dan peserta didik melalui akses sumber belajar yang berkualitas tinggi dan meningkatkan penggunaan sumber belajar ini dalam meningkatkan pendidikan secara umum. Kelas yang menerapkan pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Peran penyedia informasi yang handal akan dapat dipenuhi oleh sumber belajar yang berbasis TIK. Tugas guru ialah mengelola kelas sebagai sebuah tim secara bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru itu diperoleh peserta didik bukan dari guru melainkan dari upaya menemukan sendiri.

Ketersediaan sumber belajar berbasis TIK dapat diterapkan dalam melaksanakan ketujuh aspek pembelajaran kontekstual sebagai

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, ***Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h.. 253.

berikut:

1. Pembelajaran Konstruktif dan Kreatif (*Constructivism*)

Pembelajaran berbantuan TIK mempromosikan konstruksi dan manipulasi informasi yang ada, sehingga peserta didik akan sampai pada proses penciptaan produk/ sistem baru berdasarkan informasi yang komplit pada proses informasi yang ada, sehingga peserta didik akan sampai pada proses penciptaan produk/sistem baru berdasarkan informasi yang komplit. Dengan TIK proses menghafal relatif menjadi berkurang dan sebaliknya proses pengembangan konstruksi sintesis atau kreativitas mendapatkan porsi yang lebih besar.

2. Bertanya (*Questioning*) di Perpustakaan Digital

TIK memperkaya perangkat peserta didik untuk bertanya dengan tanpa merasa khawatir apakah pertanyaannya akan membosankan atau menjengkelkan orang lain. TIK adalah partner kerja yang sangat sabar yang akan bersedia mengulang simulasi serta penjelasan dan memenuhi rasa ingin tahu *what if* yang mungkin terjadi dalam benak peserta didik. Lebih dari itu, melalui *query* di *mailing list* atau internet, sebuah proses bertanya menjadi hal wajar. Sebuah pertanyaan dilempar pada dunia maya dan kemudian beragam respon atau jawaban akan diterima. Dengan TIK, sebuah pertanyaan akan selalu terpampang segar, sepanjang aktual dan mengundang semua orang untuk memberi jawaban.

3. Menemukan (*Inquiri*) di Perpustakaan Digital

TIK dapat menyediakan perangkat yang digunakan untuk meneliti, menghitung, dan menganalisis informasi. Dengan memanfaatkan berbagai perangkat TIK itu, peserta didik dapat secara aktif melaksanakan inkuiri dengan jauh lebih baik. Peserta didik dapat belajar secara langsung pada menggunakan dan menerapkan perangkat TIK itu dalam menghadapi permasalahan riil. Dengan demikian, apa yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran sedikit lebih kongkret.

4. Penciptaan Masyarakat Pembelajar melalui Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran berbantuan TIK menganjurkan terciptanya interaksi dan kerjasama antara peserta didik dan guru, dan narasumber dengan atau tanpa batasan ruangan sebagai *Learning Community*. Bentuk kerjasama itu bisa bersifat antarbudaya dengan melibatkan peserta didik yang berasal dari negara yang berbeda.

#### 5. Penciptaan Pemodelan (*Modelling*)

TIK akan sangat membantu peserta didik dalam membuat variasi model yang menjadi cerminan dari teori yang hendak diajarkan; termasuk untuk memahami sebuah model yang dikembangkan oleh orang lain. Dengan kekayaan media, baik warna, suara, maupun gambar tiga dimensi. Sebuah model akan dengan baik merepresentasikan konsep yang hendak disampaikan.

#### 6. Refleksi

Meskipun proses refleksi lebih merupakan sebuah pengalaman batin, yaitu mengenai apa yang telah dipelajari dan hakikat serta manfaat buat diri sendiri, penggunaan TIK akan dapat diarahkan dalam bentuk porto folio, yaitu kumpulan pengalaman dan kesan mengenai pencapaian pembelajaran, yang dapat dibagikan pada peserta didik atau guru.

#### 7. Pembelajaran Terevaluasi dengan Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran berbantuan TIK memberikan alternatif jalur pembelajaran yang beragam dan berbeda untuk setiap peserta didik. Hal itu tidak seperti pembelajaran yang berbasis statis, teks, dan cetakan yang kadang tidak mampu mengakomodasi perkembangan kontemporer yang terjadi pada peserta didik dan masyarakat. Pembelajaran berbantuan TIK mengajak peserta didik untuk melakukan *explorasi* dengan kondisi *what if, simulasi, dan penemuan konsep* daripada sekedar mendengar dan mengingat seperti pada pembelajaran konvensional.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Dit. PMSMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas, *op. cit.*, h. 97-98.

#### **D. Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Dunia Pendidikan**

Dalam realitas sejarahnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga mereka sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah, dan hasilnya pun tidak mengecewakan.<sup>11</sup>

Hingga sekarang 91,4% jumlah madrasah (MI, MTs dan MA) yang ada di Indonesia adalah milik swasta dan sisanya berstatus negeri. Angka tersebut mengandung makna betapa tingginya semangat kemandirian masyarakat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah, yang didorong oleh semangat keagamaan dan dakwah, sehingga mampu menampung sejumlah besar peserta didik dan sekaligus ikut mensukseskan wajib belajar sembilan tahun di Indonesia. Hanya saja semangat keagamaan dan dakwah tersebut pada umumnya belum banyak dibarengi dengan profesionalisme dalam manajemen madrasah, serta belum banyak didukung oleh sumber daya internal, baik dalam pengembangan program pendidikan (kurikulum), sistem pembelajaran, sumber daya manusia, sumber dana maupun sarana yang memadai, sehingga sebagian besar proses dan hasil pendidikannya masih perlu ditingkatkan kualitasnya.<sup>12</sup>

Bahkan semangat keagamaan dan dakwah, tersebut akhir-akhir ini harus berhadapan dengan tuntutan baru terutama menyangkut pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari PP tersebut. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia yang terdiri atas delapan standar yaitu: standar isi, standar

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *op. cit.*, h. 21.

<sup>12</sup> Muhaimin, *op. cit.*, h. 22.

proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian setiap madrasah dituntut untuk memenuhi standar tersebut untuk selanjutnya berusaha meningkatkan kualitasnya ke standar yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

### **E. Tantangan Prodi PAI di Era Otonomi Daerah.**

Sejak tahun 2001, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah, telah diberlakukan otonomi daerah bidang pendidikan dan kebudayaan. Kata kunci dari otonomi daerah adalah "kewenangan" dan "pemberdayaan". Otonomi daerah di bidang pendidikan berusaha memberikan kembali pendidikan kepada masyarakat pemiliknya (daerah) agar hidup dari, oleh dan untuk masyarakat di daerah tersebut, atau berusaha memandirikan suatu lembaga atau suatu daerah untuk mengurus dirinya sendiri melalui pemberdayaan SDM yang ada di daerahnya.

Lalu kemudian apa yang perlu dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) terutama Fakultas/ Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menatap otonomi daerah tersebut, dan apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi, serta bagaimana prospek sarjana Tarbiyah, terutama program studi Pendidikan Agama Islam dalam menatap otonomi daerah.

Muhaimin mengemukakan tiga hal untuk menjawab pertanyaan di atas sebagaimana berikut:<sup>14</sup>

#### **1. Mencermati Perkembangan PTAI**

Kalau kita menengok sejarah, bahwa aspirasi umat Islam dalam pengembangan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: *Pertama*, untuk melaksanakan kajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; *kedua*, untuk

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 240-254.

melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan *ketiga*, untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya (Azra, 1999).

Pada perkembangan selanjutnya terdapat kecenderungan-kecenderungan baru untuk merespons berbagai tuntutan dan tantangan yang berkembang di masyarakat. Beberapa kecenderungan tersebut antara lain menyangkut: *Pertama*, tuntutan akan studi keislaman yang mengarah pada pendekatan *non-mazhabi*, sehingga menghasilkan pemudaran sektarianisme. Dikembangkannya mata kuliah-mata kuliah Perbandingan Mazhab, Masail al Fiqh, Pemikiran dalam Islam (Ilmu Kalam, Filsafat Islam, dan Tasawuf), dan Perkembangan Pemikiran Modern di dunia Islam, merupakan upaya pengembangan wawasan terhadap khazanah pemikiran ulama-ulama terdahulu dan kontemporer untuk merespons berbagai problem, tuntutan dan tantangan perkembangan zaman, dan sekaligus sebagai upaya melakukan pemudaran sektarianisme. Kecenderungan semacam ini sangat relevan dalam rangka mengantisipasi fenomena pluralisme dan multikulturalisme serta pandangan bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika. *Kedua*, menyangkut pergeseran dari studi keislaman yang bersifat normatif ke arah yang lebih historis, sosiologis dan empiris. Upaya ini diwujudkan antara lain dalam bentuk perpaduan antara empirik dan sumber wahyu untuk saling mengontrol, dalam arti wahyu mengontrol untuk menghasilkan teori yang kredibel dan bermanfaat, dan dalam waktu yang sama hasil empirik akan mengontrol proses memahami wahyu. *Ketiga*, menyangkut orientasi keilmuan yang lebih luas. Dalam konteks ini, Muhaimin menyatakan bahwa kajian yang berkembang di PTAI, sebagaimana tercermin dalam fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan yang ada, lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam dalam pengertian *al-'ulum al-naqliyah* (*perennial knowledge*). Pengembangan semacam ini ternyata telah mendapat kritik, yaitu bahwa paradigma yang mendasari PTAI tersebut dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan

dan tuntutan pembangunan nasional, karena bersifat sektoral, hanya memenuhi satu sektor tertentu dalam kehidupan Islam di Indonesia, yaitu memenuhi kebutuhan sarjana-sarjana yang mendapatkan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam.

Dengan demikian, PTAI lebih mengabadikan *paham dualisme* atau *dikotomi*, dan melahirkan *over specialization*, bahkan terjadi *isolasi akademik*. Di samping itu, PTAI dengan paradigmanya tersebut dipandang tidak memungkinkan untuk melahirkan manusia-manusia yang kompetitif dalam era globalisasi yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, PTAI saat ini dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang menguasai iptek dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama (Islam), yang hal ini merupakan pilar-pilar dari masyarakat madani.

## 2. Problem PAI di Tengah Budaya Modern

Agaknya banyak sekali kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama (Islam). Tafsir mengidentifikasikannya ke dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. Karena sulitnya melaksanakan pendidikan agama maka sebagian orang berpendapat pendidikan agama tidak perlu diberikan di sekolah. *Kedua*, ialah kesulitan yang datang dari luar bidang studi PAI itu sendiri. Antara lain menyangkut dedikasi GPAI yang menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasionalis, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah, dan lain-lain. Kesulitan ini agaknya bersumber pada watak budaya modern yang betul-betul menglobal.

Budaya modern memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut: *Pertama*, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukur kebenaran (rasionalisme). Penggunaan akal dalam Islam bukan saja dibolehkan, tetapi diharuskan. Banyak sekali ayat

dalam al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal. Tetapi al-Qur'an juga menjelaskan bahwa banyak juga kebenaran lain yang tidak dapat diperoleh dan dipahami dengan akal. Hakikat Allah, surga, negara, malaikat, wajib puasa di bulan Ramadhan, shalat subuh dua rakaat sedang zuhur empat rakaat, segala tindakan manusia yang tampak dan tersembunyi akan dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid, dan lain-lainnya adalah contoh-contoh ajaran supra rasional. Sementara para peserta didik terlalu terbiasa dan terlatih menggunakan akalnya dalam menanggapi setiap persoalan baik melalui Matematika, IPA, dan lain-lainnya, sehingga mereka sulit menerima ajaran-ajaran agama yang supra-rasional tersebut.

*Kedua*, dalam budaya modern itu manusia akan semakin materialis. Bersamaan dengan meningkatnya laju pembangunan fisik, seseorang juga menghadapi dilema yang sulit diselesaikan. Inti pembangunan fisik ialah industrialisasi, inti industrialisasi ialah teknikalisis, inti teknikalisis ialah materialisasi. Materialisasi adalah kata lain *despiritualisasi*. Dengan membangun keperluan fisik semata, berarti melatih orang untuk menjadi materialis atau dilatih untuk menolak semua yang spiritual. Padahal pendidikan agama adalah suatu proses spiritualisasi.

*Ketiga*, dalam dunia modern itu manusia akan semakin individualis. Istilah "persaingan" adalah muncul dari watak individualisme, sehingga banyak kasus pertengkaran akibat adanya persaingan, misalnya dalam perdagangan, politik, meraih jabatan, dan lain-lain. Allah telah mengingatkan kepada umat manusia antara lain dalam QS al-Takatsur, yang diawali dengan ayat "*Alhakum at-Takatsur*" Alhakum berasal dari kata dasar "*al-lahwu*" yang berarti sesuatu yang menyibukkan sehingga pekerjaan lainnya yang penting bahkan lebih penting nilainya menjadi terbengkalai. Jadi, *at-Takatsur* bisa melalaikan kamu atau telah menjadikan kamu lengah, sehingga sesuatu yang lebih penting (norma dan nilai-nilai agama) terabaikan.

Kata "*at-Takatsur*" berasal dari kata dasar "*katsura*" yang berarti banyak. Ia mengikuti wazan "*taffa'ala*" (*takatsara*) yang berarti saling memperbanyak, yang menunjukkan dua pihak atau lebih yang bersaing,

yakni saling bersaing yang tidak sehat dalam memperbanyak harta atau kekayaan, meraih kedudukan, memperbanyak pengikut atau pendukung. Persaingan-persaingan yang tidak sehat tersebut ternyata dapat membuat seseorang yang asalnya kawan menjadi lawan, asalnya bersaudara menjadi bermusuhan, yang berarti nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan dan persatuan) telah diabaikan atau ditinggalkan. Persaingan yang tidak sehat itu pasti terjadi dan tidak akan bisa musnah begitu saja sampai datangnya kematian (*hatta zurtum al-maqabir*). Karena itu, Allah mengingatkan pada ayat berikutnya sampai terulang dua kali, yaitu "*kalla sauffa ta'lamun, tsumma kalla sauffa ta'lamun*", yang maksudnya kita disuruh untuk berhati-hati, sebab nanti kita pasti akan mengetahui bagaimana efek atau akibat dari perbuatan (*at-takatsur*) tersebut. Jadi, Islam tidak mengajarkan persaingan yang tidak sehat, tetapi mengajarkan kerjasama (kolaborasi). Ungkapan al-Qur'an *fastabiqulkhayrat* (berlomba-lomba berbuat atau menuju kebaikan), bukan menyuruh orang Islam bersaing yang tidak sehat.

*Keempat*, karena budaya modern itu memulai perkembangannya dengan rasionalisme, maka salah satu turunannya ialah pragmatisme, yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik-material. Paham pragmatisme ini memang akarnya adalah paham materialisme.

*Kelima*, dari Rasionalisme, Materialisme dan Pragmatisme itu muncul Hedonisme. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin. Ironisnya, yang ditemukan ialah bahwa kenikmatan tertinggi dan paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya pada zaman modern ini dapat disaksikan hampir semua kegiatan hidup dan produk manusia diarahkan ke penikmatan seksual.

### 3. Peranan Fakultas/Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dalam Menatap Otonomi Daerah.

Ada beberapa peran yang perlu dimainkan oleh Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya dalam rangka

memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah, khususnya dibidang pengembangan pendidikan agama Islam, dan meng-*guide* perhatian masyarakat dan pemerintah daerah setempat, yang sekaligus akan menjadi fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya lebih prospektif dimasa depan, peran-peran tersebut antara lain adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya sebagai pengembang dan pelaksana pendidikan agama Islam mampu mengantisipasi dampak era globalisasi terhadap perilaku, sikap mental dan budaya masyarakat daerah setempat?

Menurut pengamatan sementara ahli, bahwa dalam bidang sosial kapital bangsa Indonesia ini hampir mencapai titik "*zero trust society*", atau masyarakat yang sulit dipercaya, akibatnya kita kalah bersaing dengan orang-orang luar. Dalam konteks pendidikan, munculnya KKN di lembaga pendidikan, pemalsuan ijazah, tradisi nyontek di kalangan siswa/peserta didik, plagiasi skripsi, tesis atau disertasi, sogok menyogok untuk mengontrol nilai (IP) adalah merupakan indikator dari rendahnya sikap amanah (*trust*). Fenomena semacam ini merupakan tantangan yang perlu segera dijawab oleh sarjana Tarbiyah.

*Kedua*, Apa kontribusi Fakultas/Jurusan Tarbiyah terhadap pembangunan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di daerah setempat? Patut disadari bahwa masih sedikit sekali lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah atau sekolah Islam) yang menjadi madrasah/sekolah alternatif (unggulan). Mereka pada dasarnya sangat membutuhkan sumbangan pemikiran dan format yang jelas dari Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan pada lulusannya, baik mengenai strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam, model-model manajemen sekaligus *action plan*-nya, maupun model pengembangan kurikulumnya dan lain-lain, guna pencerahan lembaga pendidikan Islam yang lebih memiliki prospek di masa depan. Disamping itu, guru-guru agama Islam yang ada di daerah juga membutuhkan informasi baru mengenai metodologi pendidikan agama Islam yang sekiranya relevan untuk diterapkan di madrasah atau sekolah-sekolah.

Oleh karena itu, tidak adil kiranya jika Fakultas/ Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam hanya menyiapkan

lulusan untuk menjadi calon guru PAI di sekolah atau madrasah. Dengan memperhatikan realitas masyarakat luar sekolah/madrasah yang sangat membutuhkan tumbuh suburnya kegiatan-kegiatan keagamaan Islam guna mengantisipasi dampak negatif budaya modern dan globalisasi, maka orientasi penyiapan lulusan Fakultas/Jurusan Tarbiyah perlu diperluas untuk tidak sekedar menjadi calon guru PAI pada jalur pendidikan formal atau di sekolah/ madrasah, tetapi juga pada pesantren atau jalur-jalur nonformal dan informal, seperti di perusahaan-perusahaan dan insitusi-insitusi sosial lainnya. Untuk merespon masalah tersebut maka diperlukan peninjauan kembali terhadap kurikulum yang ada, dengan menyiapkan segala perangkatnya yang dapat menunjang tercapainya idealisme tersebut.

#### **F. Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual di Sekolah.**

Sejak dulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement* tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada di aspek ini; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya atau bersifat statis kontekstual dan lepas

dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian (Muhaimin 2006). Berbagai kelemahan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan agama Islam di sekolah ternyata belum mampu menyelamatkan dan melindungi fitrah peserta didik.

M. Tholhah Hasan menyatakan bahwa tujuan makro pendidikan dapat dipadatkan menjadi tiga macam, yaitu: (1). Untuk menyelamatkan dan melindungi manusia; (2). Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia; dan (3). Untuk menyelaraskan fitrah langkah perjalanan *fitrah mukhallaqah* (fitrah yang diciptakan Allah pada manusia berupa naluri, potensi *jismiah*, *nafsiyah*, *aqliyah*, dan *qalbiyah*) dengan rambu-rambu *fithrah munazzalah* (fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*ash-shirath al-mustaqim*”.

Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam tersebut hingga kini belum terpecah secara memadai, tetapi di sisi lain juga sedang berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang antara lain berupa menguatnya pengaruh budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme, yang menyebabkan terjadinya perubahan *life style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Di tengah-tengah suasana semacam itu, upaya rambu *fithrah munazzalah* menjadi sangat penting dibandingkan ke arah yang lebih operasional.<sup>15</sup>

## **G. Penutup**

Pembelajaran yang berkesan adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses konstruksi pemahaman di dalam benaknya. Alternatif yang dirasakan tepat adalah pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual. Sebuah era dimana peserta didik kini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun nonpedagogis yang sulit terkontrol. Sebuah kondisi yang dapat

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 255-257.

mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam tersebut hingga kini belum terpecah secara memadai, tetapi di sisi lain juga sedang berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang antara lain berupa menguatnya pengaruh budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme, yang menyebabkan terjadinya perubahan *life style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Reaktualisasi yang diperlukan dalam menyikapi tantangan tersebut adalah menyangkut aspek metodologi pembelajaran PAI dari yang bersifat *dogmatis-doktriner* dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis, aktual dan kontekstual. Perubahan dalam proses pembelajaran, mengharuskan adanya perubahan pada beragam alat bantu pembelajaran, salah satunya adalah penerapan *E-Edukasi on Cyber School* secara kontekstual. Upaya ini menjadi keniscayaan sebagai implikasi hakikinya adalah adanya perubahan proses pembelajaran itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil. 2006. ***Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda***. PT. Mizan Pustaka.
- Albani, Muhammad. 2004. ***Anak Cerdas Dunia Akhirat***. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi & Suhardjono, Supardi. 2006. ***Penelitian Tindakan Kelas***. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2005. ***Analisis Data Penelitian Kualitatif***, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dit. PMSMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas. 2008. ***Panduan Umum Penerapan TIK SMP ke Arah Cyber School menuju E-Edukasi yang Efektif dan Efisien dalam Melaksanakan Pembelajaran Kontekstual***. Kegiatan Pengembangan SMP Terbuka dan Pendidikan Alternatif. Jakarta.
- Johnson, Elaine. B. 2006. ***Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar mengasyikkan dan Bermakna***. Penerjemah, Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Made Pidarta. 2009. ***Supervisi Pendidikan Kontekstual***. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, Haji. 2009. ***Reaktualisasi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran***. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2009. ***Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. ***Penelitian Tindakan Sekolah***. PT. Remaja

Rosdakarya.

- Munir, Abdullah. 2007. ***Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya***. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Parnell, D. 2001. ***Contextual Teaching Work***. Waco, Texas: Center For Occupational Research and Development.
- Rosyada, Dede. 2004. ***Paradigma Pendidikan Demokratis***. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2005. ***Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi***, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2006, ***Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan***. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmara, Dian. 2007. ***Implementasi Life Skill dalam KTSP melalui Model Manajemen Potensial Qudrati (Kajian Metodologis tentang Upaya Holistik Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar)***. Bandung: CV. Mughni Sejahtera.

**MENTERJEMAHKAN KONSEP  
TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM)  
DAN TOTAL QUALITY ASSURANCE (TQA)  
DALAM MANAJEMEN SEKOLAH DAN MADRASAH**

H. Munadi Sutera Ali\*

**Abstrak:**

The Application of Total Quality Management (TQM) to empower all levels continuously and consistently will result in Total Quality Assurance (TQA) which will be reflected and controlled in the quality assurance of schools/madrasah and all stages of the conducted management. Schools/madrasah that implement this model of management requires commitment, full delegation of authority by the field work and in all phases of management functions, unity and empowerment for a continuous range to be done, besides there is the courage to take the policy.

**Kata Kunci:**

Total Quality Management, Total Quality Assurance

**A. Pendahuluan**

Mencermati amanah dari Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pelaksanaan penjaminan mutu di institusi pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren/PT) merupakan kegiatan yang wajib dilakukan. Sehingga penjaminan mutu institusi pendidikan (*Quality Assurance*) sesuatu yang tidak dapat diabaikan lagi oleh sebuah institusi pendidikan. Sebab pelaksanaan penjaminan mutu terpadu atau *Total*

---

\*Penulis adalah Ketua STAI Rakha Amuntai dan Pengawas Madya Tk. Sekolah Menengah Kantor Kementerian Agama Hulu Sungai Utara.

*Quality Assurance* (TQA) di sebuah institusi pendidikan merupakan amanah dari Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 21, Pasal 35 ayat 1, Pasal 50 ayat 2, Pasal 51 ayat 2 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 91 ayat 1,2,3 dan Pasal 96 ayat 1.

Penjaminan mutu (*Quality Assurance*) sesuatu yang tidak dapat diabaikan lagi oleh institusi pendidikan, hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan institusi pendidikan yang antara lain: pengaruh intervensi global dan liberalisasi pendidikan; permasalahan makro nasional seperti: ekonomi, politik, moral dan budaya; globalisasi, keterbukaan, demokrasi, rasionalisasi berpikir, budaya persaingan; peran perguruan tinggi membentuk masyarakat madani; dan rendahnya daya saing lulusan dalam tingkat nasional/internasional; dan sebagainya.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 menengaskan bahwa pengendalian dan evaluasi mutu pendidikan harus dilakukan, baik terhadap program maupun terhadap institusi pendidikan secara berkelanjutan. Begitu pula dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa penetapan SNP untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Untuk melaksanakan *Total Quality Assurance* (TQA)/Penjaminan Mutu Terpadu, tidaklah mungkin dipisahkan dengan *Total Quality Management* (TQM)/Manajemen Mutu Terpadu, sebab hanya dengan melaksanakan fungsi manajemen dengan berkualitas akan secara efektif membawa Institusi Pendidikan ke arah pencapaian mutu yang berkualitas. Manakala diyakini proses secara keseluruhan komponen lembaga pendidikan senantiasa dijalankan dengan berkualitas (*Quality*), maka akan dapat diwujudkan penjaminan mutu (*Quality Assurance*).

## **B. Pemahaman Konsep**

### **1. Pengertian Quality (Mutu)**

Berbicara mengenai kualitas atau mutu, sumber daya manusia pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan *kualitas atau mutu pendidikan* merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha *pembangunan pendidikan* yang lebih berkualitas atau bermutu.<sup>1</sup>

Secara etimologi dalam kamus Ilmiah populer mutu diartikan sebagai kualitas, derajat, tingkat. Dan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *Quality* artinya kualitas. Secara terminologi mutu didefinisikan oleh para ahli sebagai berikut:<sup>2</sup>

Menurut Crosby mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*Conformance to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik input, proses maupun output. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah dituntut untuk memiliki baku standar mutu pendidikan. Mutu dalam konsep Deming adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Dalam konsep Deming, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar) nya. Sedangkan Fiegenbaum mengartikan mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Dalam pengertian ini, maka yang dikatakan sekolah bermutu adalah sekolah yang dapat memuaskan pelanggannya, baik pelanggan internal maupun eksternal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Umaedi, **Manajemen Peningkatan Mutu**, (April, 1999). <http://ssep.net/director.html>.

<sup>2</sup> Pius A. Partanto, **Kamus Ilmiah Populer**, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 505.

<sup>3</sup> Philip B. Crosby, **Quality is Free**, (New York: New American Library, 1979), h. 58.

Mutu menurut Carvin, sebagaimana dikutip oleh Nasution, adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Selera atau harapan pelanggan pada suatu produk selalu berubah, sehingga kualitas produk juga harus berubah atau disesuaikan. Dengan perubahan mutu produk tersebut, diperlukan perubahan atau peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan organisasi agar produk dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.<sup>4</sup>

Menurut Edward Sallis ada beberapa konsep tentang mutu. *Pertama* mutu sebagai konsep absolut. Dalam konsep ini kualitas atau mutu adalah pencapaian standar tertinggi dalam suatu pekerjaan, produk, dan layanan yang tidak mungkin dilampaui.<sup>5</sup> *Kedua* mutu sebagai konsep relatif. Dalam konsep ini kualitas atau mutu masih ada peluang untuk peningkatan. Kualitas atau mutu adalah sesuatu yang masih dapat ditingkatkan. Akan tetapi, jika dalam tahap peningkatan itu pelaksanaan sebuah pekerjaan telah mencapai standar tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya maka pekerjaan tersebut berkualitas.<sup>6</sup> *Ketiga* adalah kualitas atau mutu menurut pelanggan. Dalam definisi ini mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Peters berpendapat bahwa definisi yang dikemukakan oleh pelanggan sangat penting, karena Peters menemukan kenyataan bahwa pelanggan akan membayar lebih untuk mutu yang baik, tanpa menghiraukan tipe produknya.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa mutu

---

<sup>4</sup> Nasution, ***Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)***, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 16.

<sup>5</sup> Dede Rosyada, ***Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan pendidikan***, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 285.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 286.

<sup>7</sup> Ahmad Ali Riyadi, ***Manajemen Mutu Pendidikan***, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), h. 56-57.

merupakan keunggulan dari sebuah produk barang atau jasa yang dihasilkan melalui proses kerja yang telah terencana dengan baik. Mutu atau kualitas merupakan tujuan akhir dari sebuah proses panjang yang dilakukan oleh organisasi. Mutu merupakan jaminan dari sebuah lembaga kepada pelanggannya. Pelangganlah yang akan menentukan apakah lembaga tersebut mutu produknya (barang atau jasa) baik atau buruk. Karena mereka adalah raja, yang dapat memilih dan menentukan barang mana yang akan dibeli atau dimanfaatkan. Untuk itu sebuah lembaga harus menjaga kualitas atau mutu yang telah ada atau meningkatkan agar lebih baik untuk menjaga eksistensi mereka agar tidak di tinggalkan oleh pelanggannya.

Semua sumber kualitas di lingkungan organisasi pendidikan dapat dilihat manifestasinya melalui dimensi–dimensi kualitas yang harus direalisasikan oleh pucuk pimpinan bekerja sama dengan warga sekolah yang ada dalam lingkungan tersebut. Menurut Hadari Nawawi, dimensi kualitas yang dimaksud adalah:<sup>8</sup>

a. Dimensi Kerja Organisasi

Kinerja dalam arti unjuk perilaku dalam bekerja yang positif, merupakan gambaran konkrit dari kemampuan mendayagunakan sumber–sumber kualitas, yang berdampak pada keberhasilan mewujudkan, mempertahankan dan mengembangkan eksistensi organisasi (sekolah).

b. Iklim Kerja

Penggunaan sumber–sumber kualitas secara intensif akan menghasilkan iklim kerja yang kondusif di lingkungan organisasi. Di dalam iklim kerja yang diwarnai kebersamaan akan terwujud kerjasama yang efektif melalui kerja di dalam tim kerja, yang saling menghargai dan menghormati pendapat, kreativitas, inisiatif dan inovasi untuk selalu meningkatkan kualitas.

---

<sup>8</sup> Hadari Nawawi, **Manajemen Strategik**, (Yogyakarta: Gadjah Mada Pers, 2005), h. 141.

c. Nilai Tambah

Pendayagunaan sumber–sumber kualitas secara efektif dan efisien akan memberikan nilai tambah atau keistimewaan tambahan sebagai pelengkap dalam melaksanakan tugas pokok dan hasil yang dicapai oleh organisasi. Nilai tambah ini secara kongkrit terlihat pada rasa puas dan berkurang atau hilangnya keluhan pihak yang dilayani (siswa).

d. Kesesuaian dengan Spesifikasi

Pendayagunaan sumber–sumber kualitas secara efektif dan efisien bermanifestasi pada kemampuan personil untuk menyesuaikan proses pelaksanaan pekerjaan dan hasilnya dengan karakteristik operasional dan standar hasilnya berdasarkan ukuran kualitas yang disepakati.

e. Kualitas Pelayanan dan Daya Tahan Hasil Pembangunan

Dampak lain yang dapat diamati dari pendayagunaan sumber–sumber kualitas yang efektif dan efisien terlihat pada peningkatan kualitas dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada siswa.

f. Persepsi Masyarakat

Pendayagunaan sumber–sumber kualitas yang sukses di lingkungan organisasi pendidikan dapat diketahui dari persepsi masyarakat (*brand image*) dalam bentuk citra dan reputasi yang positif mengenai kualitas lulusan baik yang terserap oleh lembaga pendidikan yang lebih tinggi ataupun oleh dunia kerja.

Jadi dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada *proses pendidikan* dan *hasil pendidikan*. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana

pendukung di kelas maupun diluar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup susbtansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Mutu dalam konteks *hasil pendidikan* mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu baik dalam bidang akademik atau dalam bidang non akademik,<sup>10</sup> yang tentunya yang dapat dicapai oleh subjek pendidikan di sekolah, baik guru atau siswa, atau dapat juga prestasi dalam bidang keunggulan lokal tertentu, atau bahkan dapat pula berupa kondisi yang menjadi unggulan, yang secara khusus berbeda dari sekolah lainnya seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, mengedepankan adab dan sebagainya.

## 2. *Total Quality Management*(Manajemen Mutu Terpadu)

*Total Quality Management* (TQM) diartikan sebagai manajemen kualitas secara total. Di Indonesia dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) yang merupakan suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan kepuasan pelanggan yang bertujuan meningkatkan mutu. Pengertian tersebut tidak menekankan satu komponen dalam sistem pendidikan, tetapi menyangkut seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan yaitu input, proses, dan output serta semua perangkat yang mendukungnya.

Patricia Kovel-Jarboe mengutip Caffé dan Sherr menyatakan bahwa: “*Total Quality Manajemen adalah suara filosofi komprehensif tentang kehidupan dan kegiatan organisasi yang menekankan perbaikan berkelanjutan sebagai tujuan fundamental untuk meningkatkan mutu, produktivitas, dan mengurangi pembiayaan*”. Mulyadi juga menjelaskan dalam bukunya *Total Quality Manajemen* bahwa TQM adalah suatu sistem manajemen yang berfokus kepada orang yang bertujuan untuk

---

<sup>9</sup> Umaedi, **loc. cit.**

<sup>10</sup> Umaedi, **ibid.**

meningkatkan secara berkelanjutan kepuasan Costomers pada biaya yang sesungguhnya secara berkelanjutan dan terus-menerus.<sup>11</sup> Sedangkan Menurut Mudafir Ilyas “TQM It’s has an objective to improve quality of produc and servies continuously to satisfy the customers”.<sup>12</sup> (TQM adalah sebuah tujuan atau sasaran untuk meningkatkan produk dan pelayanan secara terus-menerus untuk kepuasan pelanggan).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Edward Sallis, TQM merupakan usaha menciptakan kultur mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. Dalam konsep mutu pelanggan adalah raja.<sup>13</sup> Lebih jauh dia menjelaskan bahwa kata total (Terpadu) menegaskan bahwa setiap orang yang berada dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan secara terus menerus. Kata manajemen berlaku bagi setiap orang, sebab setiap orang dalam institusi, apapun status, posisi atau peranannya, adalah manajer bagi tanggung jawabnya masing-masing.<sup>14</sup>

Sedangkan M. Jusuf Hanafiah, dkk dalam Manajemen Mutu Pendidikan mendefinisikan TQM merupakan suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis, dalam menyelenggarakan suatu organisasi, yang mengutamakan kepentingan pelanggan.<sup>15</sup>

TQM adalah suatuisistem yang efektif untuk mengintegrasikan usaha-usaha pengembangan kualitas, pemeliharaan kualitas, dan perbaikan kualitas atau mutu dari berbagai kelompok atau organisasi, sehingga meningkatkan produktivitas dan pelayanan ketingkat yang

---

<sup>11</sup> Mulyadi, **Total Quality Manajemen**, (Yogyakarta: UGM, 1998), h. 10.

<sup>12</sup> Mudafir Ilyas, **Manajemen Mutu Terpadu**, (Buletin Pengawasan No. 13 dan 14 Tahun, 1998), h. 15.

<sup>13</sup> Ahmad, **Manajemen**, h. 59.

<sup>14</sup> **Ibid**, h. 74.

<sup>15</sup> Moh. Iwan Apriyadi, **Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan**, <http://media.diknas.go.id/media/document/5095.pdf>

paling ekonomis yang menimbulkan kepuasan semua langganan.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan TQM merupakan suatu pendekatan manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu produk yang dihasilkan oleh sebuah lembaga, organisasi untuk kepuasan pelanggan. Untuk itu harus ada perbaikan terus menerus yang dilakukan oleh lembaga. Perbaikan ini bertujuan untuk mengendalikan mutu yang sudah ada serta meningkatkan agar lebih baik lagi. Selain itu, untuk menciptakan sebuah mutu atau kualitas, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak. Terutama dari pemimpin. Juga adanya keterlibatan total dari semua bawahan, melalui pemberdayaan yang terkait dengan perbaikan kinerja mereka agar senantiasa selalu menghasilkan produk yang bermutu.

TQM memfokuskan proses atau sistem pencapaian tujuan organisasi. Dengan dimulai dari proses perbaikan mutu, maka TQM diharapkan dapat mengurangi peluang membuat kesalahan dalam menghasilkan produk, karena produk yang baik adalah harapan para pelanggan. Jadi, rancangan produk diproses sesuai dengan prosedur dan teknik untuk mencapai harapan pelanggan. Penggunaan metode ilmiah dalam menganalisis data diperlukan sekali untuk menyelesaikan masalah dalam peningkatan mutu. Partisipasi semua pegawai digerakkan agar mereka memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dalam mencapai tujuan kepuasan pelanggan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan TQM, menurut Jonas Hansson sebagaimana dikemukakan M. Anshar Amran adalah:

- a. Top Management Commitment
- b. Focus on Customer
- c. Fact Based Decision Making
- d. Focus on Processes
- e. Continuous Improvement
- f. Everybody's Commitment<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Malayu S.P. Hasibuan, **Manajemen Sumber Daya Manusia**, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.219.

Manajemen Mutu Terpadu di lingkungan suatu organisasi non profit termasuk pendidikan tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber-sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Di lingkungan organisasi yang kondisinya sehat, terdapat berbagai sumber kualitas yang dapat mendukung pengimplementasian TQM secara maksimal. Menurut Hadari Nawawi, beberapa di antara sumber-sumber kualitas tersebut adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Komitmen Pucuk Pimpinan (Kepala Sekolah) terhadap kualitas.

Komitmen ini sangat penting karena berpengaruh langsung pada setiap pembuatan keputusan dan kebijakan, pemilihan dan pelaksanaan program dan proyek, pemberdayaan SDM, dan pelaksanaan kontrol. Tanpa komitmen ini tidak mungkin diciptakan dan dikembangkan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang berorientasi pada kualitas produk dan pelayanan umum.

b. Sistem Informasi Manajemen

Sumber ini sangat penting karena usaha mengimplementasikan semua fungsi manajemen yang berkualitas, sangat tergantung pada ketersediaan informasi dan data yang akurat, cukup/lengkap dan terjamin kekiniannya sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas pokok organisasi.

c. Sumberdaya manusia yang potensial

SDM di lingkungan sekolah sebagai aset bersifat kuantitatif dalam arti dapat dihitung jumlahnya. Disamping itu SDM juga merupakan potensi yang berkewajiban melaksanakan tugas pokok organisasi (sekolah) untuk mewujudkan eksistensinya. Kualitas pelaksanaan tugas pokok sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh SDM, baik yang telah diwujudkan dalam prestasi kerja maupun yang masih bersifat potensial dan dapat dikembangkan.

---

<sup>17</sup> M. Anshar Amran, **Makalah Total Quality Management, Sekolah Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung**, 2009, h. 12.

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, **op. cit.**, h. 138–141.

d. Keterlibatan semua Fungsi

Semua fungsi dalam organisasi sebagai sumber kualitas, sama pentingnya satu dengan yang lainnya, yang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu semua fungsi harus dilibatkan secara maksimal, sehingga saling menunjang satu dengan yang lainnya.

e. Filsafat Perbaikan Kualitas secara Berkesinambungan

Sumber-sumber kualitas yang ada bersifat sangat mendasar, karena tergantung pada kondisi pucuk pimpinan (kepala sekolah), yang selalu menghadapi kemungkinan dipindahkan, atau dapat memohon untuk dipindahkan. Sehubungan dengan itu, realiasi TQM tidak boleh digantungkan pada individu kepala sekolah sebagai sumber kualitas, karena sikap dan perilaku individu terhadap kualitas dapat berbeda. Dengan kata lain sumber kualitas ini harus ditransformasikan pada filsafat kualitas yang berkesinambungan dalam merealisasikan TQM.

### 3. *Total Quality Assurance* (Penjaminan Mutu Terpadu)

Menandai suatu lembaga atau instansi yang bermutu diperlukan pembuktian melalui produk yang dihasilkannya. Pembuktian terhadap pendidikan bukanlah hal yang mudah karena sifatnya yang *intangibile* maka perlu adanya jaminan terhadap kualitas pendidikan.<sup>19</sup>Tolok ukur bagi penjaminan mutu terpadu (*qualityassurance*) pendidikan lebih diapresiasi sebagai efektifitas sekolah.

Mutu sekolah adalah mutu semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan, artinya efektifitas sekolah tidak hanya dinilai dari hasil semata, tetapi sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bermutu. Sebagaimana dikatakan Sallis sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in* IRCiSoD, 2007), h. 258.

- a. Rencana strategis memberikan visi jangka panjang yang diwujudkan dalam program yang bersifat operasional dalam menentukan pasar dan corak budaya yang diinginkan.
- b. Kebijakan mutu yang memberikan pola standar program utama yang berisi pernyataan tentang hak-hak peserta didik.
- c. Organisasi mutu sebagai wadah kegiatan dalam mengatur, mengarahkan dan memonitor pelaksanaan program.
- d. Metode penyampaian kurikulum ditetapkan dengan rinci untuk setiap aspek program.
- e. Bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik yang terintegrasi dengan pelaksanaan kurikulum.
- f. Manajemen belajar di organisasi sesuai dengan spesifikasi materi kurikulum.
- g. Desain kurikulum termasuk dokumentasi tujuan dan sasaran dari setiap spesifikasi program harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat pemakai.
- h. Pengangkatan, pelatihan, dan pengembangan tenaga kependidikan yang sesuai dan terarah pada kompetensi profesional dan karier staf selanjutnya.
- i. Monitoring dan evaluasi yang kontinu melalui mekanisme dan metode yang sesuai dengan proses terhadap kemajuan prestasi individu dan keberhasilan program.
- j. Pengaturan administratif yang mendokumentasikan segala bentuk dokumen mengenai peserta didik termasuk sistem finansialnya yang valid.
- k. Sistem review lembaga yang dapat membangun kepercayaan dan sekaligus mengevaluasi performa lembaga secara keseluruhan serta umpan balik bagi perencanaan strategi selanjutnya.<sup>20</sup>

#### 4. Kepemimpinan dalam TQM dan TQA

Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut mau melakukan

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berlangsung pada lembaga pendidikan adalah kepemimpinan pendidikan yang menurut Syafruddin berarti menjalankan proses kepemimpinan yang sifatnya mempengaruhi sumber daya personal pendidikan (guru dan karyawan) agar melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

Dirawat menjelaskan kepemimpinan pendidikan sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>22</sup>

Kepemimpinan sekolah bermutu terpadu menuntut adanya pemimpin transformasional, yang menurut Timpe diartikan sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan penciptaan bayangan masa, yaitu memiliki gambaran masa depan sekolah yang ideal dan sekolah yang efektif, yang dapat memuaskan seluruh stakeholders.<sup>23</sup> Mampu memobilisasi komitmen seluruh warga sekolah untuk mewujudkan bayangan sekolah yang ideal dan efektif serta memuaskan pelanggan tersebut menjadi sebuah kenyataan dan mampu melembagakan perubahan, sehingga sekolah menjadi bermutu sesuai atau melebihi keinginan, kebutuhan dan harapan pelanggannya.

Dalam mewujudkan sekolah yang bermutu terpadu membutuhkan kepemimpinan sekolah efektif, yaitu yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif.

---

<sup>21</sup> Syafruddin, **Manajemen Lembaga Pendidikan Islam**, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 160.

<sup>22</sup> Dirawat, dkk., **Pengantar Kepemimpinan Pendidikan**, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986),h. 33.

<sup>23</sup> A. Dale Timpe, **The Art and Science of Business Management Leadership**, (New York :Kend Publishing, Inv, 1987),h. 342-344.

- b. Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- d. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
- e. Mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah
- f. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Dalam proses menuju sekolah bermutu terpadu (TQM), maka kepala sekolah, komite sekolah, para guru, staf, siswa dan komunitas sekolah harus memiliki obsesi dan komitmen terhadap mutu, yaitu pendidikan yang bermutu. Memiliki visi dan misi mutu yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dan harapan para pelanggannya, baik pelanggan internal, seperti guru dan staf, maupun pelanggan eksternal seperti siswa, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, pendidikan lanjut dan dunia usaha.

Dalam implementasi TQM, kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah/madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan TQM, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja, sehingga TQM sebagai paradigma baru manajemen pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Pendidikan yang berfokus pada mutu menurut konsep Juran adalah bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat. Masyarakat dimaksud adalah secara luas sebagai pengguna lulusan, yaitu dunia usaha, lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat luas, termasuk menciptakan usaha sendiri oleh lulusan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> J. M. Juran, *Juran on Leadership for Quality*, (USA: Juran Institute, Inc., 1989), h. 23-24.

Disamping itu dalam menerapkan manajemen mutu terpadu harus mengadakan perbaikan berkelanjutan, baik produk lulusannya, penyelenggaraan atau layanannya, sumber daya manusia (SDM) yang memberikan layanan, yaitu kepala sekolah, para guru dan staf, proses layanan pembelajarannya dan lingkungannya.

Menurut Prof. Dr. H. Nanang Fattah bahwa efektivitas atau kunci keberhasilan maupun kegagalan implementasi TQM adalah *management commitment*. Apabila manajemen mempunyai dan memegang teguh komitmennya, kemungkinan besar mereka akan berhasil. Sebaliknya, apabila mereka kurang komitmen bisa dipastikan bahwa lembaga akan mengalami kegagalan mencapai TQM.<sup>25</sup>

Jadi keberhasilan TQM dan TQA lebih pada bagaimana komitmen Kepala Sekolah, kalau dia komitmen yang kuat pada mutu, maka tentu dia akan menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan orientasi mutu, tentu dia akan membuat semua line komponen penyelenggaraan sekolah agar berproses dengan orientasi mutu.

### **C. Menterjemahkan Konsep TQM dan TQA dalam Manajemen Sekolah/Madrasah**

Penetapan manajemen mutu pada sekolah/madrasah dewasa ini merupakan suatu keharusan, sehingga diharapkan sekolah/madrasah diharapkan terus mampu bersaing di era kedepannya dengan mengedepankan mutunya. Untuk mewujudkan ini para penyelenggara sekolah/madrasah harus menyelenggarakan pendidikan madrasah dengan berorientasi mutu, dan jika dalam dunia profit implementasi konsep TQM dan TQA mampu sukses meningkatkan mutu di perusahaan, maka tidak ada salahnya manakala pihak pengelola sekolah/madrasah juga untuk mengimplementasikan konsep TQM dan TQA ini dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah/madrasah.

Langkah pertama implementasi TQM dan TQA di sebuah sekolah/madrasah adalah penetapan Visi dan Misi, dimana Visi dan Misi

---

<sup>25</sup> Nanang Fatah, *Konsep manajemen MBS dan Dewan Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2006),h. 125.

ini merupakan suatu cita-cita yang harus dicapai oleh semua komponen yang ada di sekolah/madrasah. Visi dan Misi ini harus menggambarkan tujuan bersama yang harus dilaksanakan, dimonitor, dievaluasi, dan dikembangkan guna mewujudkan institusi pendidikan madrasah yang bermutu.

Penjaminan Mutu Pendidikan yang dilakukan haruslah dipandang sebagai sebuah sistem, dimana proses yang dilakukan mulai menetapkan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga stakeholders (peserta didik, orang tua, dunia kerja, pemerintah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta pihak lain yang berkepentingan) memperoleh kepuasan.

Kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan di lembaga pendidikan di lakukan sendiri oleh pihak sekolah (*internally driven*), untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan sekolah tersebut secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam arti bahwa Standard Pengelolaan Minimal suatu sekolah/madrasah, dilaksanakan dan diawasi secara mandiri oleh semua komponen kerja yang ada di sekolah/madrasah, yang di Hulu Sungai Utara dilakukan oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan (TPMP) Madrasah, yang dibentuk di semua Madrasah se Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tim Penjaminan Mutu Pendidikan (TPMP) Bagian unit kerja didalam institusi Madrasah, yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala sekolah/Madrasah, yang dalam kerjanya menjadikan Mutu sebagai budaya bagi setiap bagian/instalasi Madrasah, sehingga diharapkan akan mampu memberdayakan semua bagian organisasi intern/instalasi pendidikan sekolah/madrasah untuk mengembangkan dan menerapkan sistem manajemen mutu, mengembangkan dan menerapkan sistem monitoring dan audit internal dan mengembangkan dan menerapkan sistem monitoring dan audit eksternal.

Tugas yang diamanahkan kepada Tim Penjaminan Mutu Pendidikan (TPMP) sekolah/Madrasah ini, adalah (1). Menyiapkan data dari semua bagian-bagian kerja di Madrasah (2). Merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan SPM, yang ditahap awal dibuat dan dikembangkan oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan (TPMP) Tingkat

Kantor Kementerian, (3). Menyusun dokumen-dokumen mutu dan perangkat yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan SPM di Madrasah, dengan difasilitasi Kelompok Kerja Pengawas, (4). Melakukan koordinasi pelaksanaan SPM, (5). Memantau, menilai, mengaudit dan mengevaluasi pelaksanaan SPM, (6). Melakukan kajian-kajian terhadap pelaksanaan penjaminan mutu pada bidang-bidang kerja dan menyampaikan hasil kajiannya kepada Kepala sekolah/Madrasah dan TPMP Kantor Kementerian Tingkat Kabupaten/kota serta (7). Menyiapkan sumberdaya manusia yang kompeten melaksanakan penjaminan mutu, maupun penilaian penjaminan mutu (auditor internal) di sekolah/Madrasah.

Tim Penjaminan Mutu Pendidikan (TPMP) di sekolah/Madrasah juga berfungsi untuk (1). Memberikan informasi dan konsultasi terkait kegiatan pada bidang kerja di sekolah/Madrasah, (2). Bertanggungjawab menyelenggarakan sistem penjaminan mutu secara keseluruhan di sekolah/Madrasah dalam mencapai indikator-indikator kinerja sesuai target yang telah ditetapkan, (3). Mengembangkan sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) di sekolah/Madrasah, (4). Menjembatani permasalahan Penjaminan Mutu Madrasah dengan TPMP Tingkat Kantor Kementerian Kabupaten/Kota.

Tim Penjaminan Mutu Pendidikan (TPMP) sekolah/Madrasah sebagai suatu lembaga didalam institusi madrasah, yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala sekolah/Madrasah. Tim Penjaminan Mutu Pendidikan (TPMP) Madrasah ini bertugas menyelenggarakan sistem penjaminan mutu di sekolah/madrasah, guna mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan untuk kurun waktu tertentu. Sistem penjaminan mutu dilaksanakan berdasarkan bidang kerja sebuah institusi pendidikan, yakni:

- a. Bagian Mutu Standard Isi dan kompetensi lulusan
- b. Bagian Mutu Tenaga Pendidik dan Kependidikan
- c. Bagian Mutu Pengelolaan
- d. Bagian Mutu Proses
- e. Bagian Mutu sarana dan prasarana
- f. Bagian Mutu Pembiayaan

- g. Bagian Mutu Penilaian
- h. Bagian Mutu Hubungan Masyarakat
- i. Bagian Mutu Budaya Madrasah

Gambar 1  
Penerapan TQM dan TQM di Madrasah

Fungsi Manajemen Bidang Kerja	Perencanaan	Pengorganisasian	Penggerakan	Pengawasan	Evaluasi		Hasil
					Internal	Eksternal	
Kurikulum	X	X	X	X	X	X	Quality
Kesiswaan	X	X	X	X	X	X	Quality
PTK	X	X	X	X	X	X	Quality
Proses	X	X	X	X	X	X	Quality
Sarpras	X	X	X	X	X	X	Quality
Biaya	X	X	X	X	X	X	Quality
Penilaian	X	X	X	X	X	X	Quality
Administrasi	X	X	X	X	X	X	Quality
Budaya Madrasah	X	X	X	X	X	X	Quality
Penyelenggaraan Sekolah	Quality	Quality	Quality	Quality	Quality	Quality	TQA

Semua bagian mutu di Madrasah ditangani langsung oleh Wakil Kepala Madrasah/Kepala Instalasi yang relevan di jajaran struktur personalia intern sekolah/madrasah, kecuali untuk proses dipilih dari guru yang paling senior dan dipandang mampu menjalankan tugas, dan semua bidang itu juga akan membuat pangkalan data penjaminan mutu sekolah/ madrasah, yang ditujukan kepada dua hal, pertama bahan telaahan audit internal yang selanjutnya akan dijadikan bahan pengambilan keputusan dalam manajemen stratejis di sekolah/ Madrasah dan proses penjaminan mutu selanjutnya, dan yang ke dua bahan untuk audit eksternal (Akreditasi) dari Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAS/M), dengan pelaksanaan gambaran TQM yang diinginkan berproses secara kontinyu, dimana seluruh bidang kerja

dilakukan sesuai dengan fungsi manajemen secara bermutu (berkualitas), dengan gambaran sebagaimana pada gambar 1.

Gambar 2

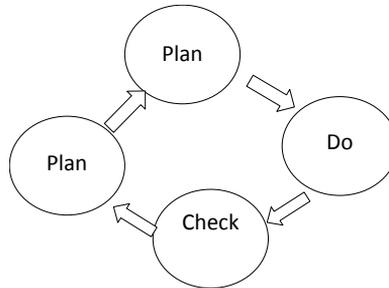
Pendelegasian Wewenang Pada TQM dan TQA

Fungsi Manajemen Bidang Kerja	Perencanaan	Pengorganisasian	Penggerakan	Pengkawasan	Evaluasi		Hasil	Personal
					Internal	Eksternal		
Kurikulum	X	X	X	X	X	X	Quality	Bag. Kurikulum
Kesiswaan	X	X	X	X	X	X	Quality	Bag. Kesiswaan
PTK	X	X	X	X	X	X	Quality	Kaur TU
Proses	X	X	X	X	X	X	Quality	Guru
Sarpras	X	X	X	X	X	X	Quality	Bag. Sarpras
Biaya	X	X	X	X	X	X	Quality	Bendahara
Penilaian	X	X	X	X	X	X	Quality	Guru
Administrasi	X	X	X	X	X	X	Quality	Kaur TU
Budaya Madrasah	X	X	X	X	X	X	Quality	Humas
Penyelenggaraan Sekolah	Quality	Quality	Quality	Quality	Quality	Quality	TQA	Kamad

Dalam proses manajemen mutu semua komponen pengelola/pelaksana bidang kerja diberi kesempatan dengan tanggung jawab dan wewenang penuh untuk melakukan fungsi manajemen bidang kerjanya dengan berorientasi pada jaminan mutu (*Quality Assurance*), dengan gambaran sebagaimana pada gambar 2.

Upaya peningkatan mutu secara terus menerus yang dilakukan di sekolah/Madrasah ini diharapkan akan menumbuhkan budaya mutu sehingga akan tercapai peningkatan standar yang berkelanjutan (*continous quality improvement*). Salah satu model manajemen kendali mutu yang dapat digunakan adalah model *PDCA* (*Plan, Do, Check, Action*), yang menghasilkan pengembangan yang berkelanjutan (*continuous improvement*) atau *kaizen* mutu madrasah. Model manajemen kendali mutu berbasis *PDCA*, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3  
Model Siklus PDCA



Beberapa prinsip yang harus melandasi pola pikir dan pola tindak semua pelaku manajemen kendali mutu berbasis PDCA adalah:

- a. *Quality first*, yaitu semua pikiran dan tindakan pengelola madrasah harus memrioritaskan mutu.
- b. *Stakeholder-in*, yakni semua pikiran dan tindakan pengelola madrasah harus ditujukan pada kepuasan para pemangku kepentingan (internal dan eksternal).
- c. *The next process is our stakeholders*, yakni setiap orang yang menjalankan tugasnya dalam proses pendidikan di Madrasah harus menganggap orang lain yang menggunakan hasil pelaksanaan tugasnya tersebut sebagai pemangku kepentingan yang harus dipuaskan.
- d. *Speak with data*, yakni setiap pengambilan keputusan/kebijakan dalam proses pendidikan di Madrasah seyogianya didasarkan pada analisis data, bukan berdasarkan pada asumsi atau rekayasa
- e. *Upstream management*, yakni setiap pengambilan keputusan/kebijakan dalam proses pendidikan pada madrasah seyogianya dilakukan secara partisipatif dan kolegial, bukan otoritatif.

Proses pencapaian Mutu mengacuk ke Standar Pelayanan Minimal (SPM) Madrasah di Hulu Sungai Utara dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5  
Siklus Pencapaian Mutu di HSU



Sasaran Penjaminan Mutu Internal Madrasah, Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pasal 2: (1) Lingkup SNP, menjalankan delapan macam standar minimal wajib meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.

Sejumlah standar lainnya selain delapan standar minimal dikembangkan juga beberapa standard, yakni: Standar Administrasi dalam artian clerikal Work, Standar hubungan masyarakat, standar sistem informasi mutu, standar Budaya Madrasah.

Perangkat Sistem Penjaminan Mutu yang dikembangkan di Hulu Sungai Utara, adalah:

- a. Visi, misi, tujuan dan rencana strategi madrasah
- b. Kebijakan penjaminan mutu oleh Ka Kankemenag dan Kamad
- c. Anggaran untuk penjaminan mutu
- d. Peraturan dan prosedur Penjaminan Mutu
- g. Instrumen Audit
- h. Instrumen Evaluasi Kinerja dengan Balanscore Card
- i. Instrumen Kepengawasan untuk Pengawas Kankamenag

Untuk menjamin terlaksananya Penjaminan Mutu Terpadu (*Total Quality Assurance*) di sekolah/Madrasah dapat dilakukan beberapa tahapan kegiatan yang direncanakan, sebagai berikut:

- a. Tahap pertama; penyamaan persepsi dengan melakukan work shop untuk pengawas, kepala sekolah/madrasah dan wakil kepala sekolah/ madrasah.
- b. Tahap kedua; kebijakan pembentukan TPMP di Kantor Kementerian Tingkat Kabupaten/Kota dan tingkat sekolah/Madrasah.
- c. Tahap ketiga; sosialisasi per kelompok sekolah/ madrasah, dengan pihak sekolah/ madrasah sebagai pelaksana.
- d. Tahap keempat; penetapan kebijakan dan standar.
- e. Tahap kelima; pembuatan perangkat dan instrument.
- f. Tahap keenam; audit SPM dengan kendali pengawasan Pengawas Sekolah/Madrasah.
- g. Tahap ketujuh; pemilihan action
- h. Tahap kedelapan; penerapan action yang dipilih
- i. Tahap kesembilan; evaluasi kinerja per akhir tahun
- j. Tahap kesepuluh; melakukan manajemen strategi baru

Keberhasilan ataupun kegagalan suatu organisasi senantiasa dikaitkan dengan pemimpinnya, baik organisasi itu berupa perusahaan, atau lembaga pemerintah, Pemimpin adalah seseorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya mengarahkan bawahan untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan kepemimpinan adalah cara atau gaya seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Pada institusi pendidikan, kepemimpinan pimpinan institusi sangat menjadi penentu bagi keberhasilan institusi tersebut dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Kemampuan manajemen yang pemimpin menerapkan pilar utama *Total Quality Management* dan *Total Quality Assurance* yang salah satunya adalah pendelegasian wewenang dengan pemberian kepercayaan penuh pada jajarannya, serta kemampuannya melaksanakan fungsi kepemimpinan, dengan senantiasa

berusaha menumbuhkan dan memelihara iklim kerja yang kondusif bagi inovasi dan kreativitas bawahan, sebagaimana pada gambar 7.

Dengan dilaksanakannya *Total Quality Management (TQM)* dan *Total Quality Assurance (TQA)* ini diharapkan semua sekolah/Madrasah secara bertahap akan mampu mencapai mutu standard yang ditetapkan pemerintah, dan jika itu telah mampu dicapai, maka dengan menambah penguatan bahasa asing, sekolah/madrasah tersebut sudah mampu menstarakan diri dengan sekolah bertaraf internasional.

Gambar 7  
Peran Pemimpin Sekolah Dalam TQM dan TQA

Fungsi Manajemen	Peren canaan	Pengor ganisasian	Peng gerakan	Penga wasan	Evaluasi		Hasil	Personal
					Internal	Eksternal		
Bidang Kerja								
Kurikulum	X	X	X	X	X	X	Quality	Bag. Kurikulum
Kesiswaan	X	X	X	X	X	X	Quality	Bag. Kesiswaan
PTK	X	X	X	X	X	X	Quality	Kaur TU
Proses	X	X	X	X	X	X	Quality	Guru
Sarpras	X	X	X	X	X	X	Quality	Bag. Sarpras
Biaya	X	X	X	X	X	X	Quality	Bendahara
Penilaian	X	X	X	X	X	X	Quality	Guru
Administr	X	X	X	X	X	X	Quality	Kaur TU
Budaya Madrasah	X	X	X	X	X	X	Quality	Humas
Penyelenggaraan Sekolah	Visi Misi Tujuan Strategi	Struktur/ Staffing	Komunikasi Motivasi Functiona-lyzing	Monitoring Pengendalian	Evaluasi Problem solving Decision making	Validasi pengambilan keputusan	TQA	Kamad

#### D. Kesimpulan

Dari uraian singkat tentang implementasi *Total Quality Management (TQM)* dan *Total Quality Assurance (TQA)* di Sekolah/Madrasah di atas, dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Manajemen Mutu Terpadu (TQM) adalah suatu sistem manajemen yang mendayagunakan semua lini organisasi dengan orientasi mutu dengan menerapkan tahapan-tahapan pada fungsi manajemen secara dengan kendali terpadu untuk meningkatkan mutu pelayanan pada pelanggan secara efektif dan efisien.

2. Penerapan *Total Quality Managemen* (TQM) dengan memberdayakan semua lini secara kontnyu dan konsisten akan menghasilkan *Total Quality Assurance* (TQA) dimana akan tergambar dan terkendali jaminan mutu pada semua bidang kerja dan semua tahapan manajemen yang dilakukan, diyakini bermutu.
3. Kepemimpinan pimpinan institusi pendidikan, menjadi faktor penentu bagi keberhasilan penerapan TQM dan TQA di institusi pendidikan itu, hal ini karena manajemen model ini membutuhkan komitmen, pendelegasian wewenang penuh perbidang kerja dan pada semua tahapan fungsi manajemen, kebersamaan dan pemberdayaan terhadap jajaran yang secara kontinyu harus dilakukan, disamping harus ada keberanian mengambil kebijakan untuk itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, M. Anshar. 2009. **Makalah Total Quality Management, Sekolah Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.**
- Apriyadi, Moh. Iwan. **Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.** <http://media.diknas.go.id/media/document/5095.pdf>
- Crosby, Philip B. 1979. **Quality is Free.** New York: New American Library.
- Dirawat, dkk. 1986. **Pengantar Kepemimpinan Pendidikan.** Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatah, Nanang. 2006. **Konsep manajemen MBS dan Dewan Sekolah.** Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2000. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, Mudafir. 1998. **Manajemen Mutu Terpadu.** Buletin Pengawasan No. 13 dan 14 Tahun.
- Juran, J. M. 1989. **Juran on Leadership for Quality.** USA: Juran Institute, Inc.
- Mulyadi. 1998. **Total Quality Manajemen.** Yogyakarta: UGM.
- Nasution. 2001. **Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management).** Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2005. **Manajemen Strategik.** Yogyakarta: Gadjah Mada Pers.
- Partanto, Pius A. 1994. **Kamus Ilmiah Populer.** Surabaya: Arkola.
- Riyadi, Ahmad Ali. 2007. **Manajemen Mutu Pendidikan.** Jogjakarta: IRCiSoD.
- Rosyada, Dede. 2004. **Paradigma Pendidikan Demokratis:**

**Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.** Jakarta: Kencana.

Sallis, Edward. 2007. **Total Quality Management in Education.** Jogjakarta: IRCiSoD.

Syafruddin. 2005. **Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.** Jakarta: Ciputat Press.

Timpe, A. Dale. 1987. **The Art and Science of Business Management Leadership.** New York:Kend Publishing, Inv.

Umaedi. April 1999. **Manajemen Peningkatan Mutu.** <http://ssep.net/director.html>.

**MODEL PENDIDIKAN ISLAM  
PADA MASA RASULULLAH SAW DAN  
PADA MASA AL KHALIFAH AR RASYIDIN**

H. Barkatullah Amin \*

**Abstrak:**

Islamic education model refers to the basic discourse required by the Qur'an, and was developed by the Prophet Muhammad in his Sunnah/The hadiths, in the form of his behavior to convey the teachings of Islam and to foster the people, patterns, ways and methods of delivery to achieve the goal. Islamic education model in the time of the Prophet Muhammad SAW is formally structured, the activity element can be further developed by the Khulafa al-Rasyidin, thus manifest in the form of institutional delivery (study) conducted in mosques, homes and *kuttub*.

**Kata-kata Kunci:**

Model of Education, The Prophet's time and the Khulafa al-Rasyidin

**A. Pengertian/Batasan**

1. Model adalah pola, cara, metode atau sistem dan kegiatan yang berstruktur, ataupun "wacana yang dikembangkan dan dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan.
2. Pendidikan Islam, pendidikan yang berasaskan Ajaran Islam atau Tuntunan Agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang takwa kepada Allah SWT, cinta kasih ... sesama hidup ... menyukuri karunia yang diberikan Allah SWT. Memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya,

---

\* Penulis adalah Dosen DPK IAIN Antasari Banjarmasin

hingga bermanfaat dan memberikan kemaslahatan bagi dirinya ... dan masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup>

3. Masa Rasulullah SAW adalah masa kehidupan Nabi Muhammad SAW sejak lahir sampai wafat, khususnya masa kerasulan beliau kurang lebih 13 tahun sebelum Hijriyah sampai dengan kurang lebih 11 tahun sesudah Hijriyah.
4. Masa al-Khulafa al-Rasyidin adalah masa kepemimpinan khalifah-khalifah yang empat sesudah wafatnya Rasulullah SAW kurang lebih 32 antara tahun 11-43 H/632-661 M, yaitu:
  - a. Abu Bakar Asshiddiq RA (11-13 H./632-634 M)
  - b. Umar bin Khattab RA (13-23 H/644-655 M)
  - c. Utsman bin Affan RA (23-25 H/644-655 M)
  - d. Ali bin Abi Thalib KW (37-43 H/656-661 M)

## **B. Model Pendidikan Islam Zaman Rasulullah SAW**

Ajaran Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, Rasulullah yang terakhir, menerima wahyu Allah yakni Kitab Suci Al Qur'anul Karim. Pokok-pokok mendasar ajaran Islam dalam Al Qur'an disampaikan beliau kepada umat dan implementasinya beliau kembangkan secara teknis operasional dalam bentuk Sunnah/ Hadits-hadits. Dalam rangkaian "penyampaian" dan "pengembangannya" itulah lahirnya secara "sunnah", perilaku beliau selaku "penyampaian" (komunikator) kepada umat sebagai komunikator. Demikian pula perilaku beliau selaku "Pembina" dan "pengembang", beliau selalu membina dan mengembangkan umat agar menjadi pribadi muslim yang memiliki kognisi (ilmu), sekaligus memiliki affeksi (sikap kepribadian) dan psikomotorik (yang mau dan dapat melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran itu). Dengan demikian dari kegiatan "penyampaian", "pengembangan" dan "pembinaan" itu, maka terbentuklah "kompetensi umat", sebagai tujuan yang ingin dicapai, yaitu kompetensi kognitif (ilmu), affektif (sikap kepribadian) dan psikomotorik

---

<sup>1</sup> Soekarno Cs, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2001), hal. 8.

(amaliah/ pengamalan). Penyampaian, pembinaan dan pengembangan beliau lakukan bersifat individual atau kolektif terhadap umat.

Uraian mengenai perilaku Rasulullah di atas itulah yang bisa dielemenasi sebagai pola, cara, metode dan atau sistem sekaligus sebagai wacana merubah dan mengembangkan pribadi umat secara sengaja dan terus menerus agar menjadi muslim yang baik atau sempurna. Ini sesuai dengan pengertian pendidikan. Umpamanya dikembangkan oleh Frederic J. Mc. Donald, “pendidikan adalah suatu proses atau suatu kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia (dalam hal ini dari tabiat jahiliyah/kafir, menjadi muslim). Unsur-unsur penting dalam proses pendidikan adalah ... dengan sengaja membawa perubahan pada kepribadian.”<sup>2</sup>

Wacana dasar yang mengisyaratkan atau berorientasi kepada “pendidikan/pengajaran” yakni dalam arti transfer ilmu/pengalaman dan guna atau fungsinya banyak diisyaratkan, misalnya seperti pada QS. al Alaq: 1-5, QS. az Zumar: 9, QS. al Mujadalah: 11, QS. al Ahzab: 2, dll. Sedangkan implementasi wacana dasar arti al Qur’an diwacanakan oleh Al Gazali.<sup>3</sup>

طلب العلم فريضة على كل مسلم

اطلب العلم ولو بالصين

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد

Sesuai dengan wacana dasar (al-Qur’an) dan interpretasi wacana implementatif (sunah), maka materi didikan/materi ajar yang dilakukan Rasulullah meliputi tiga aspek pokok yaitu, IMAN, ISLAM dan IHSAN. Iman berisi materi keimanan atau aqidah dengan segala rinciannya, Islam berisi materi hukum, ibadah dan lain atau syari’ah, Ihsan berisi materi adab kesopanan, tingkah laku pribadi sebagai refleksi

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 7.

<sup>3</sup> Abu Hamid Muhammad Al Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, (Beirut: Darul Maarif, tth), hal. 14 dan *Ibid.*, hal. 18.

dari bathin, atau akhlaq. Materi komprehensif ini dielemenasikan sebagai aspek-aspek perbaikan dan pembinaan pribadi manusia yang menyeluruh. Abdullah Naseh Ulwan menyatakan:

أن التربية... لم تقتصر على جانب أوحانبين من جوانب لإصلاح في تكوين النفس لانسانية وانما ينبغي أنتشمل جميع الجوانب من ايمانية وعقلية وخلقية وجسمنية وتعسية واجتماعية...حتى تعطى هذه التربية فمرها في ايجا وفرد المسلم المتوازن المتكامل السوى. ④

Sedangkan Prof. Mahmud Yunus menyimpulkan elemenasi materi didik yang diberikan Rasulullah ke dalam empat aspek, yaitu: pertama, pendidikan keagamaan (keimanan dan ibadah), kedua, pendidikan akhlaq, ketiga, pendidikan kesehatan/jasmani, dan keempat, pendidikan syariat yang berhubungan dengan masyarakat.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan Islam pada zaman Rasulullah SAW, belum terstruktur dalam bentuk sistem formal sebagai model, namun wacananya dapat dielemenasi dan dijadikan acuan, bersumber pada seluruh perilaku beliau menyampaikan ajaran Islam, mengembangkannya dan membina pribadi umat secara komprehensif. Itu tercermin dalam perilaku beliau sampai wafat.

### **C. Pendidikan Islam Pada Zaman Al Khulafa Al-Rasyidin**

Sepeninggal Rasulullah SAW, usaha/kegiatan penyampaian dan pengembangan ajaran Islam serta pembinaan umat, dilanjutkan oleh Khulafa ar Rasyidin, Abu Bakar Asshiddiq, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada dasarnya mereka meneladani dan meneruskan prinsip-prinsip dan wacana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dengan kata lain model atau pola pendidikan Islam

---

<sup>4</sup> Abdullah Naseh Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Juz I*, (Beirut: Darussalam, 1981), hal. 478.

<sup>5</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1966), hal. 5.

yang dilaksanakan secara prinsip mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW. “Demikian dasar-dasar pendidikan Islam telah dipancarkan oleh Rasulullah dan dilanjutkan secara berkesinambungan... mereka memegang teguh isi, semangat, jiwa dan kehendak dari dasar-dasar tersebut.”<sup>6</sup>

Seiring dengan tiadanya Rasulullah SAW, terjadi hal-hal baru, “seperti perluasan wilayah, pemberontakan orang-orang murtad, nabi palsu, orang yang enggan membayar zakat member pengalaman bagi umat Islam untuk memperteguh ajaran-ajaran Islam kepada kaum muslimin. Pengalaman tersebut memperteguh pendidikan Islam untuk memperkokoh nilai-nilai dikalangan kaum muslimin.”<sup>7</sup> Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam disamping mengacu kepada pola dan wacana yang dikembangkan Rasulullah SAW, juga memerlukan adanya pola baru dan formulasi inovatif yang dikembangkan. Tentu perubahan dan inovasi ini disesuaikan dengan pola pikir dan daya analisis masing-masing khalifah ar Rasyidin yang empat tersebut dengan konsistensi yang kuat pada al-Qur’an dan Sunnah.

#### 1. Masa Khalifah Abu Bakar As Shiddiq RA.

Setelah diangkat menjadi Khalifah yang pertama tindakan beliau sarat dengan tindakan politik, seperti usaha menumpas kaum penghianat (pemberontak) murtad, tidak mau bayar zakat dan usaha ekspansi (dalam menyebarluaskan syair/ ajaran Islam wilayah luar). Untuk itu beliau memerlukan koordinasi dan konsolidasi dengan para gubernur dan pemimpin pasukan. Dalam forum ini beliau selalu menyampaikan “pesan” agama yang beliau serap dari pribadi Rasulullah SAW. Pesan-pesan itu merupakan misi pendidikan Islam untuk diimplementasikan di wilayah masing-masing.

Abu Bakar as Shiddiq RA wafat pada tahun ke 13 H pada malam Selasa tanggal 23 Jumadil Awwal dalam usia 63 tahun. Masa ke khalifahannya relatif singkat, hanya 2 tahun 3 bulan 3 hari. Ia dikubur

---

<sup>6</sup> Soekarno Cs, *op. cit.*, hal. 50.

<sup>7</sup> Hanun Asrobah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 16-17.

di rumah Aisyah RA di samping kubur Rasulullah SAW.<sup>8</sup>

## 2. Masa Umar Bin Khatthab RA

Menjelang wafat, Abu Bakar meminta pendapat sejumlah sahabat generasi pertama yang tergolong ahli syura. Mereka seluruhnya sepakat untuk mewasiatkan khalifah sesudahnya kepada Umar bin Khatthab RA. Tindakan politik yang beliau lakukan adalah memecat Khalid Bin Walid sebagai komandan pasukan. Tindakan ini dilakukan berdasarkan analisis politik, tapi dalam koridor pendidikan Islam. Selanjutnya Umar seperti halnya Abu Bakar, meneruskan misi ekspansi dalam arti melebarkan penyampaian ajaran Islam. Wilayah Islam pada masa Umar meliputi Iraq, Persia, Syam, Mesir dan Barqah.<sup>9</sup>

Meluasnya wilayah Islam mengakibatkan meluas pula kebutuhan peri kehidupan dalam segala bidang seperti, keteraturan pemerintahan dan segala perlengkapannya memerlukan pemikiran serius dan tenaga yang memiliki keterampilan dan keahlian bagi kelancaran roda pemerintahan, dengan sendirinya terjadi inovasi pendidikan Islam. Dan pada dasarnya ekspansi dan penataan pemerintahan tidak lepas dari konsep dakwah. Yaitu mengajak manusia kepada kebaikan atau menjadi seorang muslim. Untuk itu dilakukan penyampaian ajaran Islam dan pembinaan umat agar menjadi pribadi muslim yang memahami dan menguasai ilmu keislaman, baik aqidah, ibadah, mu'malat dan lain-lain.

Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahamannya, maka Umar bin Khatthab melanjutkan usaha pengumpulan hadits-hadits Rasul dari para sahabat besar. Dengan demikian penyebaran ilmu dan pengetahuan para sahabat terpusat di Madinah. Ini berarti usaha dawah/pendidikan dipusatkan di Madinah tidak terlepas dari kebijakan politis untuk menciptakan pijakan yang kuat bagi inovasi dan intensifikasi dakwah/pendidikan Islam.

Thomas W. Arnold mengatakan, “ketentuan-ketentuan khusus mengenai metode dan materi pendidikan dan pengajaran agama bagi

---

<sup>8</sup> Muhammad Said Ramadhan Al Buthy, **Sirah Nabawiyah**, (Jakarta: Rabbani Press, 2000), hal. 473-477.

<sup>9</sup> Soekarno Cs, **op. cit.**, hal. 55.

para penduduk yang baru masuk Islam segera disusun, demi mencegah kesimpangsiuran yang dapat membawa kesalahan, baik mengenai pokok iman, maupun soal-soal ibadah. Langkah pencegahan ini perlu, mengingat derasnya arus penduduk yang sekaligus berbondong-bondong masuk Islam. Dalam hubungan ini khalifah Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk setiap negeri, bertugas mengajar penduduk setempat setempat tentang isi al-Qur'an dan soal-soal lainyang berhubungan dengan kepercayaan mereka yang baru ini. Para pembesar pemerintahan juga diperintahkan mengawasi apakah penduduk tua dan muda selalu mengikuti atau melaksanakan shalat jama'ah, terutama shalat jum'at dan ibadah di bulan Ramadhan. Betapa besarnya perhatian Khalifah dalam bidang pendidikan agama (Islam) dapatlah diketahui dari fakta bahwa di kota di wilayah yang baru, panglima-panglima Islam mendirikan mesjid, di samping sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan terutama pendidikan dan pengajaran.<sup>10</sup>

Fungsi mesjid seperti demikian sudah dimulai di zaman Rasul dan dilanjutkan oleh Khalifah Abu Bakar. Dengan pengertian gangguan kebersihan mesjid, maka kegiatan pengajaran juga menggunakan rumah sahabat tertentu. Dan ini pun juga bisa mengganggu pemilik rumah, maka lalu dibuat *kuttub* di samping mesjid untuk tempat pengajaran tulis baca, dan *kuttub* tempat pengajaran al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam. Inovasi selanjutnya Umar menginstruksikan kepada penduduk agar member pelajaran berenang, menunggang kuda, pepatah-pepatah dan syair-syair yang baik.<sup>11</sup> Di samping itu mengembangkan pula pengajaran bahasa Arab di wilayah baru, sebagai bahasa agama (bahasa al-Qur'an). Jadi pendidikan/pengajaran bahasa bukan meninjolkan keakrabannya, tapi keislamannya. Dengan pandai berbahasa arab (bahasa al-Qur'an), maka penduduk akan mudah belajar dan memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sedangkan pendidikan Islam bagi orang-orang yang sebelumnya beragama Kristen, memerlukan sistem dan metode yang lebih baik untuk dapat membersihkan sisa-sisa alam pikiran teologis

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 56.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 57.

kekeristenannya.

### 3. Masa Utsman bin Affan RA (23-35 H/644-656 M)

Setelah terbunuhnya Umar bin Khatthab RA pada tahun 23 H/644 M, maka khalifah diteruskan oleh Utsman bin Affan RA setelah terpilih oleh panitia enam yang ditunjuk oleh Umar bin Khatthab menjelang beliau wafat. Seperti halnya khalifah Umar, maka kegiatan Utsman meneruskan penyebaran Islam di beberapa wilayah. Namun Utsman mengambil kebijakan politik yang berbeda dengan Umar dalam hal tenaga pendidik/pengajar. Kalau Umar, tenaga-tenaga tersebut semuanya terpusat di Madinah (tidak boleh keluar), sedang Utsman justru mengatur mereka untuk mendidik/mengajar keluar, agar mendapat kehormatan dan dimuliakan penduduk, selanjutnya menghidupkan rasa simpatik, sebab orang-orang tidak perlu lagi belajar ke Madinah.

Sebagaimana tergambar sebelumnya bahwa Islam menampilkan gejala dari agama dan politik, maka perluasan Islam ke berbagai wilayah, merupakan faktor adanya hubungan pengaruh politik dengan kepercayaan agama yang dianut orang sebelum datangnya Islam. Ini memungkinkan keniscayaan terjadinya akulturasi dan asimilasi, bahkan keniscayaan itu bisa dalam bentuk sharing politik, termasuk dalam hal kegiatan pendidikan/pengajaran. Dalam hal ini apa yang sudah berjalan di masa Umar bin Khatthab, diintesifkan oleh Utsman bin Affan. Inovasi yang paling menonjol adalah usaha kodifikasi al-Qur'an, dimana sebelumnya masih tersebar dalam bentuk manuskrip yang disimpan oleh para sahabat disamping dihafal. Sehingga kadang-kadang terjadi perselisihan. Misalnya, "tatkala Huzaifah Ibnu Yama melaporkan bahwa ia telah menyaksikan adanya perselisihan mengenai kitabnya".<sup>12</sup>

Jika sebelumnya pendidikan/pengajaran Islam (khususnya ilmu agama) kurang jelas klasifikasinya, kecuali antara muallaf dan tidak muallaf, maka pada masa Utsman ini telah dilakukan klasifikasi sasaran pendidikan/pengajaran, yaitu:

- a. Orang dewasa dan atau orang tua yang baru masuk Islam (*muallaf*)

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 64.

- b. Anak-anak, baik orang tuanya yang telah lama masuk Islam atau yang baru masuk Islam
- c. Orang dewasa dan atau orang tua yang telah lama masuk Islam
- d. Orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu agama secara luas dan mendalam<sup>13</sup>

Klasifikasi ini tentu memberi konsekuensi perbedaan pola, metode atau sistem yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan/pengajaran dengan variasi bimbingan, pembinaan dan pengembangannya. Khusus klasifikasi yang keempat inilah yang memungkinkan berkembangnya ilmu-ilmu yang berfungsi untuk mempelajari dan memahami al Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits), sehingga melahirkan ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih dan bahasa Arab, yang pada gilirannya menumbuhkan kemampuan ijtihad. Dengan demikian ilmu agama Islam berkembang lebih maju dari masa sebelumnya. Sedangkan tempat pengajaran masih tetap *kuttub*, mesjid dan rumah-rumah. Selanjutnya karena Khalifah Utsman disibukkan oleh masalah pemerintahan (politik), maka masalah kegiatan pendidikan, lebih condong diserahkan kepada umat, sampai beliau wafat terbunuh pada tahun 35 H/ 656 M.

#### 4. Masa Ali bin Abi Thalib KW (35-40 H/65-661).

Sepeninggal Utsman bin Affan RA, kondisi politik sarat dengan benih pertentangan dan perpecahan yang terus memuncak sampai terjadinya perang Shiffin antara pihak Mu'awiyah dan pihak Ali bin Abi Thalib lalu peristiwa tahkim. Kejadian ini mengentalkan perpecahan dengan munculnya Khawarij dan kelompok Syi'ah. Pertentangan politik ini lalu menimbulkan perbedaan ide kehidupan beragama, sosial dan budaya, lalu membawa kepada perbedaan paham yang berkenaan dengan dasar-dasar pokok ajaran agama dalam hal pemahaman al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar pendidikan Islam yang semula bermotifkan aqidah tauhid, kini bergeser terkontaminasi dengan motif ambisi kekuasaan dan adu kekuatan. Walaupun demikian sebagian besar umat masih berpegang pada prinsip-prinsip pokok dan kemurnian

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 66.

Sunnah Rasul. Mereka adalah kelompok *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*.

Keadaan seperti itu mengakibatkan Ali sebagai Khalifah tidak bisa mengembangkan lebih jauh kegiatan pendidikan. Prof. DR Ahmad Syalabi mengomentari, sebetulnya tidak seharipun keadaan stabil selamanya pemerintahan Ali. Tak ubahnya beliau sebagai seorang penambal kain usang, jangankan menjadi baik, malah bertambah sobek... karena itu dapat diduga kegiatan pendidikanpun... mengalami hambatan dengan adanya perang saudara, meskipun tidak terhenti sama sekali.<sup>14</sup>

Situasi politik yang tidak stabil mengakibatkan keamanan sosial tidak kondusif untuk kegiatan pembinaan dan pengembangan kehidupan umat, khususnya pengembangan intelektual dan agama, karena tidak tertangani secara maksimal “Ali sendiri... tidak sempat memikirkan masalah pendidikan, karena seluruh perhatiannya ditumpahkan pada masalah yang lebih penting dan sangat mendesak untuk memberi jaminan keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam segala kegiatan kehidupan, yakni mempersatukan kembali kesatuan umat, tetapi Ali tidak sempat meraihnya”.<sup>15</sup>

Demikian kehidupan pendidikan Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib KW. Pendidikan berjalan seperti apa yang telah berlaku sebelumnya dengan sarana dan pola yang sama. Namun motivasi dan dasar filosofis pendidikan, selain yang sudah diwacanakan dan dibina oleh Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman, juga muncul mewarnai, motivasi dan filosofi baru yang dikembangkan oleh kaum Syi'ah dan Khawarij. Ini mengakibatkan timbulnya pandangan dan paham yang mempengaruhi pola pikir kegiatan pengembangan dan pembinaan umat, sekaligus menjadi biang perpecahan umat selanjutnya.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 74.

#### **D. Penutup**

Dari uraian tentang wacana dan pola pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dan pada masa Al Khulafa Al-Rasyidin di atas, dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Model pendidikan Islam mengacu kepada wacana dasar yang diisyaratkan Al Qur'an, lalu dikembangkan oleh Rasulullah SAW dengan Sunnah/Hadits-hadits beliau, berupa seluruh perilaku beliau dalam menyampaikan ajaran Islam dan membina umat, pola, cara dan metode penyampaian sehingga mencapai tujuan.
2. Sesuai dengan wacana itu, maka pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dan pada masa Al Khulafa al-Rasyidin berjalan dengan karakteristik, antara lain:
  - a. Kewajiban pendidikan tidak membedakan laki-laki dan perempuan,
  - b. Kewajiban pendidikan Islam adalah sedini dan selama mungkin,
  - c. Pendidikan Islam meliputi semua ilmu yang diperlukan untuk kehidupan, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum,
  - d. Pelaksanaan pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat intelektualitas umat,
  - e. Pelaksanaan pengajaran bisa secara individual dan secara kolektif.
3. Model pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW beliau terstruktur secara formal, elemen kegiatannya dapat terus dikembangkan oleh Khulafa al-Rasyidin, sehingga mewujudkan dalam bentuk institusi penyampaian (belajar) yang dilaksanakan di mesjid, rumah dan *kuttub*.
4. Pengembangan model pendidikan Islam di masa Khulafa al-Rasyidin oleh faktor politik pemerintahan.
5. Konsep pelaksanaan pendidikan Islam identik dengan pelaksanaan dakwah Islam, yaitu menyampaikan ajaran Islam dan membina pribadi dan kehidupan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Buthy, Muhammad Said Ramadhan. 2000. **Sirah Nabawiyah**. Jakarta: Rabbani Press.
- Al Gazali, Abu Hamid Muhammad. **Ihya Ulumuddin Juz I**. Beirut: Darul Maarif.
- Asrobah, Hanun. 1999. **Sejarah Pendidikan Islam**. Jakarta: Logos.
- Bawani, Imam. 1987. **Segi-Segi Pendidikan Islam**. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nasar, A. Rasyid. 1971. **Rintisan Sejarah Islam**. Bandung: Al Maarif.
- Soekarno Cs. 1960. **Pengantar Sejarah Ajaran Islam**. Bandung: Ganaco.
- Soekarno Cs. 2001. **Filsafat Pendidikan Islam**. Angkasa. Bandung.
- Tafsir, A. 2004. **Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam**. Bandung: Mimbar.
- Ulwan, Abdullah Naseh. 1981. **Tarbiyatul Aulad Fil Islam Juz I**. Beirut: Darussalam.
- Yunus, Muhammad. 1966. **Sejarah Pendidikan Islam**. Jakarta: Mutiara.

## **MANAJEMEN PENDIDIK DALAM KAJIAN TEMATIK AL-QUR`AN DAN HADITS**

Musyarapah<sup>\*</sup>

### **Abstrak:**

Educator management is needed to achieve the education goals properly and maximally. Educator has a very important role in management of education, this is because he has the responsibility and determine the direction of education. Islam highly appreciates and respects of those who have knowledge as educators. Islam elevates and glorifies them. The reverence and respect for those who are knowledgeable is proved in several suras in the Qur'an and Hadith.

### **Kata-kata Kunci:**

Manajemen, Pendidik

### **A. Pendahuluan**

Profesi pendidik dipresentasikan sebagai sosok yang mampu digugu dan ditiru. Profil pendidik profesional yang mampu ditiru sebagaimana yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidik yang mampu berperan dalam tiga dimensi, yaitu "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*".

Dalam proses interaksi *edukatif*, pendidik memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat mendasar. Figur pendidik merupakan pribadi yang sangat matang yang bertugas untuk menggali, mengarahkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik secara optimal. Peran pendidik yang begitu besar akan memberikan dampak pada hasil pendidikan itu sendiri, yang pada gilirannya akan menentukan tercapai

---

<sup>\*</sup> Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai, Alumni Pascasarjana (S2) Manajemen Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin.

atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dicanangkan sebelumnya. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebaik apapun lingkungan dan sehebat apapun kurikulum pendidikan, bila tidak dikelola oleh pendidik dan tidak memiliki kompetensi profesional dalam merancang atribut dalam pembelajaran, maka tidak akan membuahkan hasil yang optimal.

Terkait dengan itu, saat ini pemerintah berusaha untuk meningkatkan kompetensi profesional pendidik guna merealisasikan pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki kompetensi, baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional agar dapat melaksanakan fungsinya secara efektif dan efisien.

Untuk memenuhi komponen tersebut dibutuhkan sebuah manajemen dalam mengimplementasikannya, baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasannya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi Manajemen**

Terdapat beberapa pengertian manajemen yang telah disampaikan oleh para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut George R. Terry, dalam bukunya Malayu S.P. Hasibuan memberikan definisi manajemen sebagai berikut:

*“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, per-formed to determine and accomplish stated objectives by the use of humen being and other resources”.*

(Manajemen adalah proses yang terdiri dari peren-canaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawa-san yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya).<sup>1</sup>

- b. H. Konntz & O'Donnel, dalam bukunya Soewarno mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Malayu S.P. Hasibuan, **Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah**, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 31.

“Management involves getting things done through and with people.”

(Manajemen berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain).<sup>2</sup>

- c. Robert Kreitner dari Arijona State University, menyatakan bahwa manajemen adalah proses bekerja dengan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia yang terbatas.<sup>3</sup>
- d. James A.F. Stoner, menyatakan manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai upaya dari anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan dari beberapa pengertian di atas, penulis merujuk kepada teori GR Terry bahwa manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya. Selain itu, teori ini lebih populer diterapkan dalam dunia pendidikan dan bahasa yang digunakan lebih mudah diterapkan oleh praktisi pendidikan.

## 2. Tujuan, Prinsip dan Manfaat Manajemen

Manusia sebagai manajer dimanapun berada tidak terlepas dari wadah untuk melakukan kegiatan atau yang disebut organisasi. Organisasi dapat berupa lembaga pendidikan, baik formal, non formal maupun informal.

---

<sup>2</sup> Soewarno Handayaningrat, ***Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen***, (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1990), h. 19.

<sup>3</sup> Zaini Muchtarom, ***Dasar-Dasar Manajemen Dakwah***, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 35.

<sup>4</sup> AM. Kadarman dan Yusuf Udaya, ***Pengantar Ilmu Manajemen***, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 9.

Henry Fayol bahkan mengembangkan teori manajemen modern yang secara prinsip menekankan tentang penilaian terhadap masa depan dan persiapannya. Fayol bahkan memberikan empat belas prinsip manajemen, antara lain: pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan perintah pengarahan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Sejalan dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.<sup>6</sup> Mulai dari urusan terkecil sampai dengan urusan terbesar semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif. Dalam hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan Islam yang diajarkan Rasulullah saw sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ فَلْيَتَّقِنَهُ (رواه الطبرانی) ⑥

Artinya: “*Sesungguhnya Allah swt. menyukai kalau seseorang mengerjakan sesuatu kemudian dia melaksanakannya dengan baik dan teratur.*”

Adapun manfaat dan tujuan manajemen sebagaimana yang dinyatakan Usman adalah:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>5</sup> Lukman Hakim, **Manajemen Pendidikan**, (Yogyakarta: Genta Press, 2010), h 12.

<sup>6</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, **Manajemen Syari`ah dalam Praktik**, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 1.

<sup>7</sup> Abdul Rauf Al-Manawi, **Al-Taisirbisyarhi Al-Jami` Al-Shagir**, (Riyadh: Dar Al-Nashr Maktab Al-Imam Al-Syafi`I, 1988), Cet. Ke-3, h. 231.

- c. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dan menunjang adanya kompetensi profesional sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer.
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan.<sup>8</sup>

Terkait dengan prinsip, manfaat dan tujuan manajemen di atas, maka sewajarnya seorang pendidik harus mampu melaksanakan manajerial terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

### 3. Fungsi-fungsi Manajemen

Menurut Ndraha fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan penilaian (evaluasi). Dengan fungsi tersebut diharapkan melalui manajemen dapat memberikan kontribusi sebesar-besarnya kepada masyarakat (*makro*) organisasi (*mikro*). Istilah penilaian digunakan sebagai pengganti dari kata kontrol (*controlling*) karena jauh lebih luas ketimbang evaluasi.<sup>9</sup> Sedangkan Hasibuan menjelaskan fungsi manajemen pada umumnya adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

#### a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Istilah “perencanaan” bila ditelusuri lebih mendalam, sebenarnya Allah swt. telah memberikan isyarat makna terhadap firman-Nya dalam al-Qur`an surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>9</sup> Taliziduhu Ndraha, **Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia**, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 52.

kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam tafsir al-Mishbah ayat ini mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati jangan sampai mengalami nasib seperti orang-orang yahudi dan munafiq. Setelah meme-rintahkan bertaqwa didorong rasa takut, atau dalam rangka melakukan amal-an positif. Kata *tuquddimu/dikedepankan* digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang. Ini seperti hal-hal yang dilakukan terlebih dahulu guna menyambut tamu sebelum kedatangannya.

Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh *Thabathaba'i* sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan-kan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa maka tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan itu. Kalau baik dia dapat mengharap ganjaran, dan kalau amalnya buruk dia hendaknya segera bertaubat.

Penggunaan kata *nafs/diri* yang berbentuk tunggal- dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan disisi lain mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik ini sangatlah jarang dilakukan.<sup>10</sup>

Jadi, untuk hari esok dapat dimaknai dengan apa yang akan diperbuat selanjutnya. Karenanya, perencanaan merupakan upaya awal (*first effort*) dalam mengaplikasikan berbagai kegiatan-

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, **Tafsir Al-Mishbah**, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 129-130.

kegiatan seperti Manajemen Sumber Daya Manusia, dalam hal ini yaitu pendidik.

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka dan ruang waktu tertentu.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, manajemen merupakan sebuah keniscayaan, dan mendahului semua aktivitas yang lain. Ada beberapa alasan mengapa perencanaan begitu penting; *pertama*, perencanaan membuahkan keberhasilan; *kedua*, perencanaan memberikan manajemen perasaan bahwa mereka mengendalikan nasib mereka sehingga perencanaan membantu manajemen menunaikan pekerjaannya secara lebih baik dalam menanggulangi perubahan teknologi, sosial, politik dan lingkungan; *ketiga*, perencanaan mewajibkan manajemen menetapkan tujuan-tujuan.

b. Pengorganisasian

Istilah pengorganisasian sendiri adalah cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku dan tenaga kerja organisasi. Dalam pengorganisasian, terdapat hubungan antara fungsi, jabatan, tugas karyawan serta cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.<sup>12</sup>

Hal ini sesuai dengan hadits ketika Rasulullah saw mendelegasikan kepada Muaz bin Jabal ke Yaman:

عَنْ أَنَايسٍ مِنْ أَهْلِ حِمصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عُرِضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ

---

<sup>11</sup> Mochtar Effendy, **Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam**, (Jakarta: Bharata, 1996), h. 74-75.

<sup>12</sup> Lukman Hakim, **op.cit.**, h. 28.

تَجِدُ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﷻ قَالَ: فَبَسُّتَهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ:  
فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ﷻ  
قَالَ: أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو, فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ  
وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ.

Artinya: “Dari penduduk Hims, dari murid-murid Muaz bin Jabal, bahwa Rasulullah saw. ketika ingin mengutus Muaz ke Yaman, beliau berkata: “Bagaimana kamu me-mutuskan jika kamu dihadapkan pada suatu kasus?” ia menjawab: “Aku memutuskannya berdasarkan Kitab Allah”, beliau berkata: “Jika kamu tidak mendapat-kannya di dalam Kitab Allah?”, ia menjawab: “Dengan sunnah Rasulullah saw”, beliau berkata: “Jika kamu tidak menemukan di dalam sunnah Rasulullah saw. dan Kitab Allah?”, ia menjawab: “Aku berijtihad menggu-nakan fikiranku namun aku tidak melakukan penta’-wilan”. Rasulullah pun menepuk dada Muaz dan berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang diridhai Rasulullah”.<sup>13</sup>

c. Penggerakkan (Actuating)

Istilah penggerakkan sama dengan mengomando, di dalam al-Qur`an, “penggerakkan” bisa ditelusuri dalam surah al-Kahfi ayat 2:

قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ  
لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”

Kata *qayyim*/lurus sengaja dibuat untuk menjadi penguat terhadap kata tidak bengkok. Pakar tafsir az-Zamakhshyari menulis

---

<sup>13</sup> Abu Daud, **Sunan Abi Daud**, Jld. 4, (Suria Hims: Darul Hadis, 1973), h. 18-19.

bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok padahal hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya, ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia, atau menjadi saksi kebenaran dan tolak ukur bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Thabathaba'i menulis bahwa kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu, serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu kitab menjadi *qayyim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan. Dalam konteks ayat ini adalah kandungan al-Qur'an yang mengandung kepercayaan yang *haq* serta petunjuk tentang amal saleh yang mengantarkan menuju kebahagiaan.<sup>14</sup>

Jadi, makna fungsi penggerakkan diartikan sebagai *action* untuk membimbing, memberikan petunjuk dan mengarahkan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan.

Menurut Terry penggerakkan adalah menempatkan semua anggota dari pada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai satu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.<sup>15</sup> Dengan kata lain, penggerakkan merupakan proses memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. Penggerakkan juga sebagai inti dari manajemen untuk menggerakkan sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah fungsi terakhir dari manajemen sumber daya manusia. Firman Allah swt. terkait dengan "makna pengawasan" bisa kita lihat pada surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 8.

<sup>15</sup> Goerge R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 167.

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendur-hakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam tafsir al-Qur`an Majid an-Nuur dijelaskan: Wahai mereka semua yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, hendaklah sebagian kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain mengenai hal-hal yang dapat memelihara mereka dari api neraka dan dapat menghindarkan mereka dari azab jahanam yang kayu apinya terdiri dari manusia dan batu, yaitu supaya meninggalkan semua perbuatan maksiat dan mengerjakan segala ketaatan.

Peliharalah dirimu dan keluargamu dengan jalan menyuruh mereka berbuat ma`ruf, mencegah mereka mengerjakan munkar, serta mengajarkan kepada mereka tentang kebajikan dan perintah syara’. Yang dimaksud dengan “keluarga” di sini adalah isteri, anak dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pada waktu turun ayat ini, Umar bertanya: “Hai Rasulullah, kami dapat memelihara diri-diri kami, tapi bagaimana memelihara keluarga kami?” Jawab Nabi: “kamu mencegah mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah untuk kamu, dan kamu menyuruh mereka mengerjakan apa yang disuruh oleh Allah untuk kamu kerjakan. Itulah yang menjadi pelindung bagi mereka dari api neraka.”

Susunan ayat ini memberikan pengertian bahwa yang mula-mula diwajibkan kepada muslim adalah memperbaiki dirinya dan

memelihara diri sendiri dari azab neraka. Sesudah itu dia berusaha membentuk keluarga atas dasar agama yang lurus.<sup>16</sup>

Dengan demikian, pengawasan atau evaluasi bisa didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki kemudian dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu. Pengertian ini menunjukkan adanya proses evaluasi. Proses evaluasi merupakan kegiatan untuk meninjau kembali sejauhmana target telah dicapai. Dia juga bisa sebagai pedoman dalam menentukan rencana selanjutnya.

Menurut Koontz unsur-unsur yang perlu mendapatkan pengawasan adalah: (1) pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (2) mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (3) memperbaiki kesalahan, penyimpangan dan penyalahgunaan, dan (4) mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi kerja.<sup>17</sup>

#### 4. Definisi Pendidik

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang artinya pendidik atau pengajar dan *totur* yang berarti pendidik pribadi atau pendidik yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang berarti pendidik, pengajar, pendidik dan pengasuh.<sup>18</sup> Beberapa kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena keseluruhan kata tersebut mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya istilah guru yang diwakili oleh istilah pendidik. Istilah pendidik

---

<sup>16</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ***Tafsir al-Qur'an Majid an-Nuur***, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4279.

<sup>17</sup> Haroll Koontz, ***Manajemen 2***, (Jakarta: Erlangga), h. 89.

<sup>18</sup> A.W Munawir, ***Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap***, (Pustaka Progressif), h. 429.

sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi mengatakan bahwa pendidik berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak dalam menca-pai kedewasaan masing-masing.<sup>19</sup> Jadi pendidik dalam hal ini selain memberikan pelajaran di kelas juga membantu mendewasakan peserta didik. Di samping itu, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolo-ngan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

## 5. Kedudukan Pendidik

Menjadi pendidik berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi pendidik berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada peserta daripada tuntutan pekerjaan dan *material oriented*.<sup>21</sup>

Figur pendidik yang mulia adalah sosok pendidik yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan peserta didik, demi membimbing peserta didik, menasehati peserta didik dan membantu kesulitan peserta didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya.

Karena itu dalam dunia pendidikan, pendidik memiliki arti dan

---

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, **Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas**, (Jakarta: Masagung, 1989), h. 123.

<sup>20</sup> Jalaluddin, **Filsafat Pendidikan**, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 122.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, **Pendidik dan Anak Didik**, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2.

peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Dalam hal ini penulis mengambil kedudukan pendidik dari sudut Islam karena terkait dengan pendidik di sekolah. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti dalam surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan-an untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jumat. Rasulullah pada hari itu berada di Shuffah (emperan mesjid Nabawi) yang sempit. Beliau ketika itu sedang menerima tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar yang turut bertempur dalam peperangan Badr,<sup>22</sup> dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus bagi para sahabat yang terlibat dalam perang tersebut, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para

---

<sup>22</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, **op.cit.**, h. 4144.

sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa duduk di dekat Nabi saw. Perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: "katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak." Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya." Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah sabda Nabi itu.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang ber-peranan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzina utu al'ilm/yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ilmu yang dimaksud di sini bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Di sisi lain juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khassyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.<sup>23</sup>

Dengan demikian, tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik dan yang mengajar adalah pendidik. Maka tidak boleh tidak, Islam memuliakan pendidik. Oleh karena itu, pendidik adalah rohani (*spritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan dengan akhlak dan

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 79-80.

membenarkan atau melurus-kannya.<sup>24</sup>

Dalam konteks Islam penghormatan terhadap pendidik sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari jasanya yang sedemikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa dan masa yang akan datang.<sup>25</sup> Diketahui bahwa suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan berkualitas tinggi. Dan sumber daya yang berkualitas ini, sebagian disebabkan pada peranan yang dilakukan oleh pendidik.

Dengan demikian, penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi bagi seorang pendidik amat logis diberikan kepadanya secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi hari dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi dengan baik.

## 6. Manajemen Pendidik Terhadap Pembelajaran

Ada beberapa manajemen yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu.<sup>26</sup>

### a. Pendidik sebagai sumber belajar

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya pendidik melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) memiliki referensi yang lebih banyak daripada siswa, 2) dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa, 3) melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

---

<sup>24</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran-Pemikiran Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional***, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 168.

<sup>25</sup> Abudin Nata, ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 69-70.

<sup>26</sup> Martinis Yamin dan Maisah, ***Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran***, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 103-113.

b. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

c. Pendidik sebagai pembelajar

Menurut Martinis Yamin pendidik merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dan memiliki peran penting serta merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik dalam pembelajaran, yaitu: 1) membuat ilustrasi, 2) mendefinisikan, 3) menganalisis, 4) mensintesis, 5) bertanya, 6) merespon, 7) mendengarkan, 8) menciptakan kepercayaan, 9) memberikan pandangan yang bervariasi, 10) menyediakan media untuk mengkaji materi standar, 11) menyesuaikan metode pembelajar, dan 12) memberikan nada perasaan.

d. Pendidik sebagai pembimbing

Pendidik dapat diharapkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spritual yang lebih dalam dan kompleks. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran.

e. Pendidik sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pendidik untuk bertindak sebagai pelatih dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

f. Pendidik sebagai penasehat

Pendidik adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Untuk itu seorang pendidik harus paham psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

g. Pendidik sebagai model atau teladan

Pendidik merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai pendidik. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pendidik. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang pendidik, sehingga menjadi pendidik berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

h. Pendidik sebagai innovator

Pendidik harus bisa menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik dan harus bisa dipahami serta dicerna oleh peserta didik dan diwujudkan dalam pendidikan.

Dari uraian manajemen yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di atas, maka al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan pendidik tersebut adalah:

a. Surah Luqman ayat 13-15:

وَأذَقَالَ لُقْمَانَ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesu-ngguhnya mempersekutukan (Allah)*

adalah benar-benar kezaliman yang besar".(13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15)

### **Asbab an-Nuzul**

Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta dijelaskan kepada-nya berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim dan anaknya. Rasulullah pun membacakan surah Luqman. Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surah tersebut terdiri dari:

- 1) Keimanan kepada Allah, para nabi dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah, meliputi apa yang ada di langit dan di bumi, perputaran malam dan siang dan lima masalah ghaib yang pengetahuan akal tersebut hanyalah milik Allah.
- 2) Kisah Luqman merupakan potret orangtua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur`an dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para pembacanya.

### **Refleksi:**

Kisah Luqman muncul sebagai petunjuk bagi orangtua dalam mendidik anaknya. Karena pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur atau komponen yang satu sama lain

saling berkaitan, maka dalam menganalisis terhadap surah Luqman dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan pendidik, sebagaimana tema makalah pada kali ini.

Dalam kisah tersebut, Luqman al-Hakim sebagai manusia biasa ditampilkan sebagai sosok pendidik yang sedang mendidik anaknya. Kata kunci yang menjelaskan profil pendidik dalam kisah tersebut adalah kata *al-hikmah* yang dimiliki Luqman. Dengan diawali *harfu taukid (lam dan qad)* Allah menegaskan bahwa Luqman benar-benar telah diberi hikmah. Sebuah kalam yang diawali *taukid* lebih dari satu menunjukkan bahwa kalam tersebut harus mendapat perhatian yang cukup serius dan kajian mendalam.<sup>27</sup>

b. Surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Dalam ayat dibahas juga tentang sindiran terhadap orang-orang yang absen dari peperangan. Maksudnya adalah mengapa kalian tidak ikut berperang padahal kalian telah diberikan contoh yang baik dari Nabi saw, dimana beliau telah berusaha dengan keras untuk memperjuangkan agama Allah dengan cara ikut berperang dalam perang Khandak.<sup>28</sup>

Hai orang-orang yang tidak mau berperang. Kamu memperoleh teladan yang baik pada diri Nabi saw. Maka, seharusnya kamu meneladani Rasulullah dalam segala perilakumu. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan

---

<sup>27</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2007), h. 158.

<sup>28</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 387.

dalam menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala Allah dan takut pada siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah, akan memperoleh teladan yang baik pada diri Rasulullah saw.<sup>29</sup>

Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw teladan yang baik untuk kalian ikuti. Hendaklah kalian mengikutinya dan janganlah kalian menyimpang darinya. Teladan yang baik ini bagi orang-orang yang mengharapkan pahala Allah, karena orang yang mengharapkan pahala Allah dan rahmat-Nya di akhirat, tidak akan membenci diri Rasulullah saw, melainkan menjadikannya teladan yang selalu diikutinya.<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan hadis yang mana Rasulullah adalah sosok/model pendidik yang harus kita teladani, karena beliau benar-benar berakhlak yang mulia dan agung.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ۖ

Artinya: “Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.”

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.
2. Fungsi manajemen yang berkesesuaian dengan al-Qur`an dan Hadits yaitu perencanaan (sebagaimana dalam surah al-Hasyr ayat 18), pengorganisasian (sesuai dengan hadist yang mana ketika Rasulullah saw mendelegasikan kepada Muaz bin Jabal ke Yaman),

---

<sup>29</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 3269.

<sup>30</sup> Abu Ja`far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 59.

<sup>31</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari fi Shahih Al-Bukhari*, Jilid. 4, (Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turas, 1988), h. 100.

penggerakkan (surah al-Kahfi ayat 2) dan pengawasan (surah at-Tahrim ayat 6).

3. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi bagi seorang pendidik (surah al-Mujadalah ayat 11), karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi hari dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.
4. Ada beberapa manajemen yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: Pendidik sebagai sumber belajar, guru sebagai pendidik, pendidik sebagai pembelajar, Pendidik sebagai pembimbing, pendidik sebagai pelatih, pendidik sebagai model atau teladan, dan pendidik sebagai innovator. Adapun ayat yang berkenaan dengan hal tersebut yaitu surah Luqman ayat 13-15 dan surah al-Ahzab ayat 21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah. 2007. **Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan**. Bandung: Marja.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1988. **Fathul Bari fi Shahih Al-Bukhari**, Jilid. 4. Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turas.
- Al-Manawi, Abdul Rauf. 1988. **Al-Taisirbisyarhi Al-Jami` Al-Shagir**. Riyadh: Dar Al-Nashr Maktab Al-Imam Al-Syafi`I, Cet. Ke-3.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. **Tafsir Al-Qurthubi**. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. **Tafsir Al-Qur`an Majid An-Nuur**. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, Abu Ja`far Muhammad bin Jarir. 2009. **Tafsir Ath-Thabari**. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Daud, Abu. 1973. **Sunan Abi Daud**, Jilid. 4, Suria Hims: Darul Hadis.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. **Pendidik dan Anak Didik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Mochtar. 1996. **Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam**. Jakarta: Bharata.
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. **Manajemen Syari`ah dalam Praktik**. Jakarta: Gema Insani.
- Hakim, Lukman. 2010. **Manajemen Pendidikan**. Yogyakarta: Genta Press.
- Handayani, Soewarno. 1990. **Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen**. Jakarta: CV Haji Mas Agung.

- Hasibuan, Malayu S.P. **Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. 1997. **Filsafat Pendidikan**. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kadarman, AM. dan Yusuf Udaya. 1997. **Pengantar Ilmu Manajemen**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koontz, Haroll. **Manajemen 2**. Jakarta: Erlangga
- Muchtarom, Zaini. 1996. **Dasar-Dasar Manajemen Dakwah**. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. **Pemikiran-Pemikiran Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional**. Bandung: Trigenda Karya.
- Munawir, A.W. **Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap**. Pustaka Progressif.
- Nata, Abuddin. 1997. **Filsafat Pendidikan Islam**. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nawawi, Hadari. 1989. **Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas**. Jakarta: Masagung, 1989.
- Shihab, M. Quraish. 2002. **Tafsir Al-Mishbah**. Jakarta: Lentera Hati.
- Terry, Goerge R. 1992. **Prinsip-Prinsip Manajemen**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2009. **Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran**. Jakarta: Gaung Persada.



## **BAHASA DAN KELOMPOK ETNIK**

Noor Azmah Hidayati\*

### **Abstrak:**

Language is one of human being characteristics that it's most humanism. Language is also distinguish between human being whit the other creatures. As communication instrument, a language used by ethnic group in their own area ethnic or in the other their area ethnic. Language as distinguish characteristic of ethnic group identity much founded in Indonesia in big cities in which many new comers from several areas and ethnic groups lives in the same area that usually in a big city.

### **Kata-kata Kunci:**

Language, ethnic group, and distinguish characteristic

### **Pendahuluan**

Pepatah dalam bahasa Indonesia mengatakan bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”, yang berarti bahwa dari perkataan atau tutur katanya seseorang dapat diketahui dari daerah dan suku mana dia berasal, apa pekerjaannya, bahkan sikap dan perwatakannya. Biasanya ciri atau perbedaan tersebut dapat dianalisis melalui intonasi bicaranya, panjang pendek pengucapannya, tekanan kata-katanya, atau pengucapan bunyi-bunyi tertentu. Namun, seiring dengan kemajuan jaman terkadang seseorang terjebak atau terkecoh dengan apa yang didengar dan dilihat. Sekarang ini, banyak sekali terlihat orang yang bicaranya atau tuturnya menampakkan ciri daerah tertentu padahal ia bukan berasal dari daerah tersebut. Hanya karena ia telah lama tinggal di daerah tersebut atau mungkin karena ia sering menirukan logat bicara

---

\* *Penulis adalah dosen STAI Rakha Amuntai dan Alumni Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta.*

orang daerah tertentu sehingga ia pandai berbicara atau bertutur dengan logat-logat tertentu.

Masyarakat terdiri dari individu-individu berbeda yang tersebar di banyak wilayah di belahan dunia. Masyarakat aneka bahasa (*multilingual society*) adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Hal ini terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik dapat dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Masyarakat itu sendiri memiliki beragam perbedaan yang salah satunya adalah etnik. Kelompok etnik merupakan organisasi sosiokultural yang lebih sederhana, lebih kecil, lebih khas, dan lebih lokalistik.<sup>1</sup> Hubungan antara bahasa dan etnik merupakan hubungan sederhana yang bersifat kebiasaan yang dipertegas oleh rintangan sosial antarkelompok dengan bahasa sebagai ciri pengenalan utama. Bahasa sebagai ciri pembeda keanggotaan etnik banyak ditemukan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dalam artikel ini akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan bahasa dan kelompok etnis.

### **A. Hubungan antara Bahasa dan Etnisitas**

Kajian sosiolinguistik di antaranya membahas tentang pentingnya bahasa terhadap sekelompok orang, dari kelompok yang jumlahnya hanya ratusan sampai yang membentuk bangsa. Kenyataannya, orang-orang tidak hanya memakai bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain, namun terkadang juga mengeksploitasi aspek-aspek bahasa, baik yang kentara maupun yang tidak, untuk mengungkapkan hubungan sosialnya dengan orang lain yang diajak berbicara, dengan orang lain yang dapat memahami bahasanya, dan orang di sekitarnya yang mungkin tidak memahami bahasanya tersebut. Bahasa, disadari atau tidak ternyata digunakan sebagai identitas sosial penuturnya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural yang multilingual namun juga tunggal. Keberadaannya yang tunggal-plural tersebut

---

<sup>1</sup> Sumarsono & Paina Partana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2004), h. 76.

tercermin, salah satunya dalam keberagaman bahasa-bahasa yang digunakan penduduknya. Keberagaman bahasa-bahasa yang dipakai oleh kelompok-kelompok penduduknya tersebut biasanya dapat mencerminkan keragaman etniknya, namun dapat juga tidak. Etnisitas menurut Edwards, secara sederhana dapat dianggap sebagai identitas suatu kelompok yang berasal dari keterikatan pemakaian bahasa yang sama atau kelompok ras atau agama yang sama. Namun, menurut Barth dalam Wilian, kelompok etnik adalah kategori sosial yang bersifat askriptif dalam arti bahwa seseorang dikelompokkan ke dalam sebuah kelompok etnik berdasarkan identitas dasar yang paling umum menurut asal-usul dan latar belakangnya.<sup>2</sup> Adapun pengertian identitas etnik yang dinyatakan Edwards adalah sebagai berikut:

“Ethnic identity is allegiance to a group – large or small, socially dominant or subordinate – with which one has ancestral links. There is no necessity for a continuation, over generations, of the socialization or cultural patterns, but some sense of a group boundary must persist. This can be sustained by shared objective characteristics (language, religion, etc), or by more subjective contributions to a sense of “groupness”, or by some combinations of both. Symbolic or subjective attachments must relate, at however distant a remove, to an observably real past”.<sup>3</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa yang terpenting dari identitas etnik adalah adanya “rasa keetnikan” oleh individu suatu kelompok etnik. Rasa tersebut di antaranya dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang berlaku dalam suatu kelompok etnik.

Ketika seseorang berada dalam kelompok masyarakat yang sama mereka sering kali berbahasa atau berbicara dengan cara yang sama. Kelompok masyarakat yang sama dalam hal ini dapat berarti kelompok

---

<sup>2</sup> Sudirman Wilian, “Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa Sumbawa di Lombok”, dalam ***Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia***, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 89.

<sup>3</sup> John Edwards, ***Multilingualism***, (London: Penguin Books, 1995), h. 128.

etnik. Kelompok etnik bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Pendapat lain menyatakan bahwa kelompok etnik biasanya mengacu kepada kelompok yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan yang ditandai dengan ciri-ciri fisik relatif tetap seperti warna kulit, rambut, hidung, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pendapat manapun yang akan dipakai, tampaknya fakta yang ada di lapangan tidak selalu berterima. Suatu kelompok etnik misalnya, tidak lagi mengidentifikasi diri sebagai suatu kelompok etnik secara lingual atau geneologis (silsilah/ keturunan) dalam interaksi “etnik” sehari-hari. Meskipun demikian, suatu kelompok etnik biasanya memperlihatkan identitas mereka dengan bahasa. Kesamaan bahasa dapat diartikan sebagai bahasa daerah, bahasa suku, atau bahasa ras.

## **B. Bahasa Kelompok Etnik di Lingkungannya**

Dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasanya seseorang dapat diterka dari mana atau suku mana ia berasal. Dengan kata lain, bahasa digunakan sebagai ciri suatu etnik. Di Indonesia biasanya jika ada seseorang bertemu dengan seseorang yang kebetulan berasal dari etnik yang sama, secara spontan menggunakan bahasa daerah mereka.<sup>5</sup> Peluang penggunaan bahasa Indonesia kemungkinannya tentu ada, tetapi biasanya bahasa Indonesia mereka adalah bahasa Indonesia yang khas, yang merupakan dialek mereka. Dari gambaran ini dapat dikatakan bahwa melalui bahasa, seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dapat diidentifikasi asal, suku, etnik, atau wilayahnya.

Bahasa kelompok etnik di wilayahnya dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa antarorang yang termasuk dalam kelompok etnik tertentu yang tinggal di daerah asal pemilik bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, dapat juga berarti kelompok etnik tertentu di tempat atau daerah lain yang memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan

---

<sup>4</sup> Sumarsono & Paina Partana, *op. cit.*, h. 67.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 72.

bahasa mereka. Hal ini dapat dicontohkan pada kelompok etnik Jawa yang tinggal di Yogyakarta, kelompok etnik Batak yang tinggal di Medan. Selain itu, dapat dicontohkan kelompok etnik Sunda yang berada di Yogyakarta atau kelompok etnik Bugis yang tinggal di Jakarta. Penggunaan bahasa kelompok etnik yang tinggal di daerah asal bahasa tersebut dalam tuturan sehari-hari adalah bahasa daerah atau sukunya. Adapun penggunaan bahasa antarpemutur yang termasuk kelompok etnik yang sama yang tinggal di daerah lain biasanya bahasa daerah tetap digunakan, namun terkadang terdapat juga penggunaan bahasa daerah tempat yang ditinggali walaupun tuturannya khas atau tidak sama dengan ucapan pemutur asli bahasa yang bersangkutan.

Jika suatu masyarakat atau sekelompok orang mempunyai verbal repertoire (kemampuan komunikatif) yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan di dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat tutur (*speech community*). Jadi, masyarakat tutur bukan sekedar kelompok orang-orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi kelompok orang-orang yang juga mempunyai norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa. Fishman dalam Suwito, memberi batasan bahwa masyarakat tutur ialah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya.<sup>6</sup> Jadi, bahasa kelompok etnik tertentu di lingkungannya termasuk sebuah masyarakat tutur. Masyarakat tutur di sini berarti masyarakat yang didasarkan pada penggunaan bahasa tertentu.<sup>7</sup>

Terdapat masyarakat bahasa yang kecil, ada pula masyarakat bahasa yang besar. Sebuah kelompok etnik yang tinggal di suatu desa disebut juga masyarakat bahasa jika kelompok tersebut menggunakan

---

<sup>6</sup> Suwito, ***Sosiolinguistik: Pengantar Awal***, (Surakarta: Henary Offset Solo, 1985), h. 20.

<sup>7</sup> Khaidir Anwar, ***Fungsi dan Peranan Bahasa***, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 30.

bahasa atau logat bahasa mereka sendiri. Kelompok etnik seperti Sunda, Jawa, Batak, Bugis tentu saja merupakan sebuah masyarakat bahasa. Hanya saja, pada kenyataannya untuk menjadi anggota sebuah masyarakat bahasa seseorang tidak harus termasuk dalam kelompok etnik, suku, atau ras dari masyarakat tersebut. Yang utama adalah seseorang dapat menggunakan atau memahami bahasa yang dipakai oleh masyarakat di tempat seseorang tersebut tinggal.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa bahasa kelompok etnis di lingkungannya baik yang berada di tempat asal bahasa tersebut maupun yang berada di luar daerah tetap dapat menampakkan jati diri melalui bahasa yang sama atau hampir sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Khaidir, bahwa anggota masyarakat suatu bahasa terutama yang termasuk kelompok etnik biasanya mempunyai rasa solidaritas yang didasarkan atas persamaan bahasa yang digunakan.<sup>8</sup> Selain itu, dinyatakan pula dalam linguistik bahwa kesamaan bahasa atau variasi bahasa pada tingkat abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, dan kelompok etnis.

### **C. Bahasa Kelompok Etnik dalam Kelompok Etnik Lain**

Dalam wilayah suatu kelompok etnik di dalamnya dapat dihuni oleh kelompok etnik lain (pendatang) yang tinggal serta berbaur dengan suatu kelompok etnik tersebut. Antaranggota kelompok dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia jika tidak saling mengerti bahasa kelompok etnik masing-masing. Suatu bahasa dapat tetap hidup di antara para penuturnya dalam kelompok etnik lain karena adanya rasa solidaritas, loyalitas, dan sikap positif terhadap bahasanya.

Karena tinggal dan menetap lama, kelompok etnik pendatang dapat belajar bahasa kelompok etnik tempat ia tinggal. Berkaitan dengan hal ini, Trudgill menyatakan “*to learn a new language is very difficult task, as many people know, and in many ways it is even more difficult to learn a different dialect of one’s own language*”.<sup>9</sup> Dinyatakan bahwa,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>9</sup> Peter Trudgill, ***Sociolinguistics: An Introduction to Language and***

mempelajari bahasa yang baru merupakan hal yang sulit. Meskipun demikian, seseorang dapat mempelajari bahasa etnik lain di tempat ia tinggal baik secara aktif atau pasif.

Dalam penggunaannya penutur (pendatang) dapat melakukan alih kode atau campur kode ketika berkomunikasi dengan penutur asli tempat ia tinggal. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Hymes dalam Suwito, menyatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.<sup>10</sup> Jadi, sesuai dengan pengertian kode tersebut alih kode dapat terjadi antarbahasa, antarvarian, antar register, antarragam, ataupun antargaya.

Dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa-bahasa tersebut dapat dikatakan dalam keadaan saling kontak sehingga terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Adanya persentuhan antara beberapa bahasa menyebabkan akan kemungkinan adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur yaitu alih kode dalam konteks sosialnya.

Seorang penutur jika dalam pemakaian suatu bahasa banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa lain maka penutur tersebut melakukan campur kode. Kachru dalam Suwito, memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.<sup>11</sup> Seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesiannya banyak tersisip unsur-unsur bahasa daerah atau sebaliknya maka penutur tersebut telah bercampur kode. Jadi, baik dalam alih kode atau campur kode tampak adanya saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual ataupun multilingual.

---

**Society**, (London: Penguin Books, 1983), p. 74.

<sup>10</sup> Suwito, *op. cit.*, h. 69.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 76.

#### **D. Bahasa dan Ragamnya Sebagai Ciri Kelompok Etnik**

Salah satu unsur yang sering dikaitkan dengan etnisitas adalah bahasa. Di banyak negara bahasa merupakan lambang identitas bangsa. Di dalam suatu negara bahasa juga menjadi lambang identitas suatu kelompok etnik.<sup>12</sup> Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang “hidup” dan dipergunakan dalam masyarakat. Bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi suatu masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju.<sup>13</sup>

Dalam banyak hal bahasa adalah faktor penting dan merupakan ciri esensial dari keanggotaan etnik yang merupakan kenyataan sosial. Dalam bahasa ciri linguistik merupakan kriteria pembatas yang paling penting untuk keanggotaan etnik. Suku bangsa seseorang di antaranya dapat dibedakan berdasarkan bahasa.<sup>14</sup> Namun, suatu rumusan tentang etnisitas seseorang terkadang kurang tepat. Misalnya, tidak akan tepat jika dikatakan orang Bali berbahasa Bali, atau orang Minang berbahasa Minang. Akan lebih baik dan tepat jika dikatakan penutur asli bahasa Bali biasanya dianggap orang Bali.

Hubungan antara bahasa dan etnik merupakan hubungan sederhana yang bersifat kebiasaan dengan bahasa sebagai ciri pengenal utama. Misalnya, dapat dikatakan tidak semua orang Jawa berbahasa Jawa, tetapi sebagian besar dari orang Jawa menggunakan bahasa Jawa, dan hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tutur mereka. Dalam masyarakat majemuk diferensiasi etnik merupakan jenis diferensiasi sosial yang khas dan disertai dengan diferensiasi linguistik.

Bahasa sebagai ciri pembeda keanggotaan etnik lazim ditemukan di seluruh dunia. Di Banjarmasin misalnya didapatkan sekian banyak

---

<sup>12</sup> Sudirman Wilian, *op. cit.*, h. 98.

<sup>13</sup> Soeseno Kartomihardjo, *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), h. 1.

<sup>14</sup> Sumarsono & Paina Partana, *op. cit.*, h. 72.

bahasa daerah, di antaranya bahasa Banjar, Jawa, Sunda, Batak, Minang, di samping bahasa Indonesia. Pada umumnya, orang akan menyatakan diri sebagai anggota suatu etnik atau suku tertentu dengan ciri penting bahasa ibunya. Boleh jadi seseorang akan mengatakan “saya orang Banjar” karena bahasa ibunya bahasa Banjar. Tidak ada permasalahan apakah ia lahir di Jakarta atau Banjarmasin. Etnik memperhatikan keterpisahan dan identitas melalui bahasa, walaupun juga terdapat ciri-ciri lain seperti agama, sejarah, kebudayaan, dan fisik.

Karena perbedaan linguistik secara sadar atau tidak dapat dikenali sebagai ciri etnik, perbedaan itu kemungkinan akan terus-menerus ada. Tiap-tiap suku etnik di Indonesia masing-masing mempunyai bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia biasanya dilakukan manakala berkomunikasi dengan etnik lainnya. Bahasa Indonesia setiap suku terkadang dipengaruhi oleh bahasa daerahnya, sehingga menggambarkan ragam tertentu. Ciri ragam tersebut biasanya tidak terlalu tampak pada kosakata yang dipakai penutur. Namun, akan tampak pada ciri fonetik atau lafal. Pengucapan /e/ pepet menjadi /e/ taling biasanya dilakukan oleh etnik Batak, Sumbawa, dan Bima. Pengucapan /t/ dental menjadi /t/ post dental menjadi ciri etnik Bali, Aceh Pidie, Kandangan Kalimantan Selatan. Penambahan suara hamzah pada kata yang berakhir vokal menandai ragam yang dipakai oleh etnik Sunda. Pengucapan bunyi /d/, /b/ yang terasa “berat” memberi ciri bahasa Indonesianya etnik Jawa.<sup>15</sup>

Contoh mengenai pengucapan dan etnik tersebut di atas menunjukkan adanya hubungan antara perbedaan etnik dengan ciri fonologi. Hal-hal yang terkait dengan aspek linguistik lainnya seperti morfologi sintaksis dan kosakata tentu juga dapat dianalisis. Sikap positif, bangga, dan loyal pada bahasa daerah tidak hanya menunjukkan etnisitas seseorang, tetapi juga akan berimbas pada pemertahanan suatu bahasa, sehingga bahasa tersebut akan terus “hidup” dan dapat bertahan.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 75.

## **E. Kesimpulan**

Melalui bahasa, seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dapat diidentifikasi asal, suku, etnik, atau wilayahnya. Bahasa kelompok etnik di lingkungannya atau di dalam lingkungan kelompok etnik yang lain dapat menampakkan jati diri melalui bahasa yang sama atau hampir sama. Hal tersebut karena adanya rasa solidaritas atas kesamaan bahasa atau variasi bahasa yang digunakan, loyalitas, dan sikap positif pada bahasa tersebut.

Suatu kelompok etnik yang tinggal di wilayah kelompok etnik lainnya manakala berkomunikasi dengan yang bukan etniknya biasanya melakukan campur kode atau alih kode. Penggunaan bahasa Indonesia oleh suatu kelompok etnik terkadang dipengaruhi oleh bahasa etniknya, sehingga menggambarkan ragam tertentu. Ciri ragam tersebut di antaranya dapat dianalisis dari fonem atau lafalnya. Selain dapat menunjukkan etnisitas seseorang dengan adanya sikap positif, bangga, dan loyal pada bahasa etniknya, hal tersebut juga berpengaruh pada pemertahanan suatu bahasa sehingga bahasa tersebut dapat terus “hidup” dan akan dapat bertahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1990. ***Fungsi dan Peranan Bahasa***. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Edwards, John. 1995. ***Multilingualism***. London: Penguin Books.
- Holmes, Janet. 1999. ***An Introduction to Sociolinguistics***. London: Longman.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. ***Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat***. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sumarsono & Partana, Paina. 2004. ***Sosiolinguistik***. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1985. ***Sosiolinguistik: Pengantar Awal***. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Trudgill, Peter. 1983. ***Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society***. London: Penguin Books.
- Wilian, Sudirman. 2005. “Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa Sumbawa di Lombok”, dalam ***Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia***. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



**USING COLLABORATIVE STRATEGIC READING  
TO IMPROVE THE EIGHTH GRADERS' READING  
COMPREHENSION AT MTsN SUNGAI PANDAN SOUTH  
KALIMANTAN**

Norhenriady\*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana *Collaborative Strategic Reading* dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa kelas VII di MTsN Sungai Pandan Kalimantan Selatan dalam hal: (1) menentukan topik, (2) menemukan arti kata-kata sulit, dan (3) menemukan gagasan utama teks naratif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengikuti prosedur berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah 30 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan tes memahami bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi membaca kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan teks naratif. Persentase yang diperoleh siswa telah meningkat pesat dalam studi awal dari 36% (9 siswa) menjadi 53,3% (16 siswa) pada siklus I dan 77% (23 siswa) pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan lebih tinggi dari kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 70% dari 30 siswa yang mendapat nilai 15. Selain itu, dalam penelitian ini juga diamati partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di mana sebagian besar siswa (71,9%) berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar.

**Kata-kata Kunci:**

Memahami Bacaan, *Collaborative Strategic Reading*, Teks Naratif

---

\* Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai Prodi S1 Tadris Bahasa Inggris.

## **A. INTRODUCTION**

### **1. Background of the Study**

In the teaching of English, reading is one of the communication skills that need to be developed in the classroom. The objective of teaching reading at SMP/MTs level is to enable students to understand written texts both formally and informally in the form of narrative, descriptive, recount, procedure and report.<sup>1</sup> This objective of reading instruction is to help students to get much information from many written texts. Furthermore, the students are expected to understand various kinds of texts in order that they have a successful foothold in their life.

In mastering a reading text, the students should attempt to comprehend the text. According to Kenneth S. Goodman, the essence of reading is comprehension—ascertaining meaning. Readers will know their success if they understand what they read.<sup>2</sup> Jack C. Richards & Willy A. Renandya state that the primary purpose of reading is reading for comprehension. Knowing main ideas in a text and exploring the organization of a text are essential for good comprehension. In short, the basic idea of reading is to enable the reader to understand the text to get the information.<sup>3</sup>

Dealing with idea of reading and comprehension, David Nunan states that reading comprehension is a process that involves actively constructing meaning among the parts of the text, and between the text and personal experience.<sup>4</sup> This purpose is in line with Jhon D. McNeil

---

<sup>1</sup> Depdiknas, ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (School Based Curriculum)***, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2006).

<sup>2</sup> Kenneth S. Goodman, “Reading: a Psycholinguistic Guessing Game”, In H. Singer and R. B. Ruddell (eds), ***Theoretical Models and Processes of Reading***, (2<sup>nd</sup>ed.), (New York: Harpers Collin College, 1986), p. 169.

<sup>3</sup> Jack C. Richards & Willy A. Renandya, ***Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice***, (New York: Cambridge University Press, 2002), p. 277.

<sup>4</sup> David Nunan, ***Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers***, (New York: Prentice Hall, 1991).

who states that reading comprehension is searching for meaning actively using the knowledge of the world and of text to understand each new thing. Thus, to make sense what is read, readers should be able to not only understand the meaning of a text such as defining the printed word, relating the sentence and identifying the main idea and supporting details, but also incorporate the new information presented in the text with the existing knowledge stored in their minds.<sup>5</sup>

In most English language teaching contexts in Indonesia, it seems that there are some problems.<sup>6</sup> The problems also emerge in the teaching and learning of English in MTsN Sungai Pandan South Kalimantan especially for teaching reading. Based on the preliminary study on the English teaching and learning process in MTsN Sungai Pandan, the researcher found two problems in the teaching and learning of the eighth grade students in the second semester: (1) The students' achievement scores in were low in reading skill. The result indicated that their scores did not fulfill the Minimum Passing Level (KKM) for English as determined by the school. There were 21 (70%) of 30 students who got a score under the Minimum Passing Level 60. There are only 9 students (30%) who passed the Minimum Passing Level. (2) The English teacher usually read the story first and then he asked the students to repeat him From both of the problems, the researcher analyzed that most the students could not understand or comprehend the texts especially in (1) determining the topic of the story; (2) finding the main idea of the story; and (3) knowing or finding the meaning of some difficult/unknown words. In addition, the teacher's way in reading instruction was a conventional teaching in which the teacher used more teacher-centered approach.

The researcher concludes that the major problem in teaching reading at the eighth grade students of MTsN Sungai Pandan is that the

---

<sup>5</sup> Jhon D. McNeil, ***Reading Comprehension: New Direction for Classroom Practice***, 3<sup>rd</sup>Ed, (New York: HarperCollins, 1992), p. 10.

<sup>6</sup> Christianty Nur, ***English Language Teaching in Indonesia: Changing Policies and Practical Constraints***, (Singapore: Eastern University Press, 2003), p. 167.

students' achievement (score) are still low in comprehending reading of narrative texts. The problem is caused by the teacher's strategy of teaching reading comprehension has not appropriate yet. Therefore, it is necessary for the teacher to make some efforts that enable students to comprehend the reading of narrative texts and to improve their achievement score.

One of the strategies that can be used in teaching reading comprehension is Collaborative Strategic Reading. Collaborative Strategic Reading (hereafter CSR) was originally developed by Janette K. Klingner and Sharon Vaughn in 1996. The goals of CSR are to improve the students' reading comprehension and to maximize the students' involvement in teaching and learning process. According to Christine D. Bremer et.al, Collaborative Strategic Reading helps students improve their reading comprehension. It can make students benefit by developing skills enabling them to better understand the materials in their reading assignments.<sup>7</sup>

The theoretical framework of CSR is based on the social cognitive theory of reading which stresses the important role of social context in the cognitive development of reading comprehension.<sup>8</sup> Reading is interactive and both cognitive and social variables influence readers' understanding of the text. In the process of comprehension, readers assume an active role to access background knowledge relevant to the texts, apply cognitive resources available such as reading strategies, and develop their reading comprehension through meaningful social interaction.

Based on the social cognitive of reading concept, CSR was

---

<sup>7</sup> Christine D. Bremer, Sharon Vaughn & Ann T. Clapper, "Collaborative Strategic Reading (CSR): Improving Secondary Students' Reading Comprehension Skill", **National Center on Education and Transition Service**, Vol. 1: 2-9, 2002.

<sup>8</sup> Sharon Vaughn, Janette K. Klingner & Diane P. Bryant, "Collaborative Strategic Reading as a Means to Enhance Peer-mediated Instruction for Reading Comprehension and Content-area Learning", **Remedial and Special Education**, 22 (2): 66-74, 2001.

designed and developed in classroom practices through combining two ideas of learning approach; reciprocal teaching and cooperative learning. According to Janette K. Klingner et al., reciprocal teaching was designed to improve comprehension for students who had difficulty comprehending texts. The premise is that teaching students to use the strategies collaboratively that will help students bring meaning to the texts as well as promote their internalization of the strategies.<sup>9</sup> Slavin in Fachrurrazy stated that cooperative learning was a method intended to the idea that students should work together to learn and is responsible for their teammates' learning as well as their own. In cooperative learning, the students' learning is conducted by students' group/small group.<sup>10</sup>

The combining the two ideas eventually produced Collaborative Strategic Reading (CSR) model that consists of four comprehension strategies that enable students to study well, active, and cooperative in reading comprehension process. These reading strategies are: *preview*, *click and clunk*, *get the gist*, and *wrap up*.

*Preview* is a strategy to activate students' background knowledge and to generate informed predictions the topic to be read. *Click and Clunk* is a strategy for figuring out the meanings of difficult words (vocabulary). *Get the gist* is used to identify the most important ideas and information in the paragraph of the text, or in other words, to determine the main idea. And *Wrap-up* is a strategy to identify the most significant ideas in the entire paragraph and remembering what they have learned. The strategy of *wrap-up* is designed to help learners review the most important information they have learned from the whole text.

The researcher would like to use the CSR to solve the students'

---

<sup>9</sup> Janette K. Klingner, Sharon Vaughn & A. Boardman, ***Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties***, (New York: The Guilford, 2007), p. 133.

<sup>10</sup> Fachrurrazy, ***Teaching English as a Foreign Language for Teachers in Indonesia***, (Malang: State University of Malang Press, 2011), p. 57.

problem in teaching reading comprehension of narrative texts, as especially their problems in identifying the topic, determining main ideas, and understanding the meaning of words at the eighth grade students of MTsN Sungai Pandan South Kalimantan. The researcher considers that CSR may help the English teacher to teach reading more attractive and cooperative so that can improve the students' achievement (score) in reading comprehension.

## 2. Problem of the Study

Based on the background of the study as previously stated, the problem of the study can be formulated as follows: How can Collaborative Strategic Reading improve the eighth graders' reading comprehension at MTsN Sungai Pandan South Kalimantan?

## 3. Significance of the Study

Practically, the study gives contribution to the teaching of English at the Junior High School (MTs) where the research is conducted. For the English teachers, the use of CSR overcomes the problems dealing with teaching reading comprehension. For the students, the use of CSR improves their achievement in reading comprehension and motivates them to be actively involved in the learning activities. For MTsN Sungai Pandan, CSR is a new strategy that can improve the students' reading comprehension of the eighth graders' of MTsN Sungai Pandan. Other researchers can use the result of the study as a recent data in conducting studies related to the use of CSR.

## 4. Scope of the Study

This study is focused on the implementation of Collaborative Strategic Reading (CSR) in improving students' reading comprehension in terms of finding the topic, determining the main idea and understanding meaning of words. It was conducted at the eighth grade students of the second semester at MTsN Sungai Pandan South Kalimantan, in 2010/2011 academic year. The reading materials and the instruction used in this study are focused on the narrative texts.

## **B. METHOD**

### **1. Research Design**

The design of this study is a classroom action research (CAR) with the major objective of solving the problems in the classroom. Thus, CAR is used to improve the teaching practice at the classroom to be studied. According to Carr and Kemmis in Mc. Niff, action research in education is a form of self reflective inquiry undertaken by educational practitioners (such as teachers, students, or principals) in order to improve their educational practice, their understanding of these practice and situation in which these practices are carried out.<sup>11</sup>

In conducting the study, the researcher uses a strategy that was developed into most suitable model through a Cycle process that should be followed by steps. In general form, the Cycle of CAR is as stated by Stephen Kemmis & Robin McTaggart that consists of four stages; namely planning, implementing, observing and reflecting.<sup>12</sup>

### **2. Subject and Setting**

The subjects of the study were the students in the eighth grade of the school in the academic year 2010/2011. There were three classes: 8-A, 8-B, and 8-C. The researcher and collaborator determined one of the classes for the study. The selected class is 8-C and the number of students was 30 students. Meanwhile setting of the study was conducted at MTsN Sungai Pandan. It was located in Sungai Pandan District and it was about 7 kilometers from Amuntai City, North Hulu Sungai Regency South Kalimantan.

### **3. Planning**

In the planning step, the researcher prepares lesson plan and worksheet related to CSR strategy that will be used in implementation of teaching and learning. Besides, he also designs the criteria of success to know whether the study succeeds or not.

---

<sup>11</sup> Jean McNiff, **Action Research: Principle and Practice**, (New York: Routledge, 1992), p. 2.

<sup>12</sup> Stephen Kemmis & Robin McTaggart (Eds), **The Action Research Planner**, (Melbourne: Deakin University, 1988), p. 14.

#### 4. The Criteria of Success

The criteria of success in this study was the students' achievement (score) in reading comprehension. The study was considered successful when 70% or greater of 30 students can reach 15 points in gain from their previous scores. The gain was measured based on the students' result of the reading comprehension test in the end of each cycle.

#### 5. Implementing

In order to run the research well, the researcher was helped by a colleague or an English teacher of MTsN Sungai Pandan who took the role as a collaborator in the implementation of the study. The researcher acted as a teacher who conducted the teaching of reading comprehension in the classroom, while the observer observed the activities in the implementation of the action.

The implementation of CSR was carried out in cycles. The time in each meeting was around 80 minutes based on the teaching and learning schedule in MTsN Sungai Pandan.

#### 6. Observing

In this study, observation was focused on the activity of recording and collecting data related to the teaching and learning process of reading comprehension using Collaborative Strategic Reading (CSR). The study was observed by using some instruments; the observation checklist, the field notes and the reading comprehension tests.

#### 7. Reflecting

Reflection was a final stage of each cycle to know whether the action had succeeded to solve the problem and to provide the basis for the revised plan. When all criteria of success have been fulfilled, the action was terminated or stopped then it could be reported and if the criteria have not been fulfilled yet, the study was continued to the next Cycle by revising the planning.

## **C. FINDINGS AND DISCUSSIONS**

### **1. Findings of Cycle 1**

Cycle 1 was designed for four meetings. Three meetings were for implementing the strategy and a meeting was for the comprehension test. The first meeting was conducted on Monday, February 7<sup>th</sup>, 2011. The reading given was the story of “Buggy Races”. The second meeting was conducted on Friday, February 11<sup>th</sup>, 2011. The reading given was “The legend of *Banyuwangi*”. The third meeting was conducted on Monday, February 14<sup>th</sup>, 2011 and the reading given was “The magic candle”. Meanwhile the reading comprehension test was conducted on February, 21<sup>st</sup> 2011.

#### **a. The Students’ Achievement Score and Their Participation in Employing the Strategy**

After implementing CSR in three meetings, the students conducted the reading comprehension test in the end of Cycle 1. The result of students’ achievement scores then was compared with the scores of the preliminary test in order to know the students’ improvement occurred. The improvement was determined by 70% or more of students should reach 15 points or greater. The comparison is presented in Table 1.

Based on the Table, in the preliminary study, there were 9 (30%) of 30 students who passed or succeeded. Meanwhile after conducting reading comprehension test in the end of Cycle 1, there were 16 students (53.3%) who reached the gain 15 points or greater from their previous scores.

Besides the students’ achievement score, it was observed the students’ participation in employing the CSR strategy. The CSR contains four steps of strategies, namely *preview*, *click and clunk*, *get the gist* and *wrap up*. The data collected on the students’ participation in employing each step of CSR can be elaborated as follows.

In *Preview* step, there were 30% students employed brainstorming and predicting strategies in meeting 1. In the second

meeting, the students employed brainstorming and predicting increased to 52.5%. Meanwhile in the third meeting there were 55.8% of total students who employed *preview* strategy. In *Click and clunk* step, there were 40% of students do the click and clunk in the first meeting. In the second meeting there were 64.3% students do the activities and in the third meeting there were 66.7% students employed the click and clunk strategy.

In *Get the gist* step, there were 33.5 % students employed the activities in meeting 1. In meeting 2, there were 58% of students employed the activities. Meanwhile in the meeting 3, it increased to 68% students employed the strategy to find the important points (main idea) of a paragraph. Meanwhile in *Wrap up* step, there were 50% students employed the activity in the first meeting. In the second meeting, there were 59.7% students do the activity and in the last meeting, there increased to 73.3% students who employed the *wrap up* strategy. The findings of the students' participation in each meeting can be concluded in Table 2.

**TABLE 1**  
**The Result of Students' Gain**  
**in Reading Comprehension Test of Cycle 1**

No	Students	Score		GAIN (15 point)
		Preliminary	Cycle 1	
1	ADE	40	66	26
2	ERN	43	46	3
3	GM	67	83	16
4	HMD	46	63	17
5	LA	66	77	11
6	LI	67	83	16
7	M.HAI	54	71	17
8	M.HI	77	89	12
9	M.HAR	46	43	-
10	M.IR	51	60	9
11	M.NOR	51	66	15
12	M.TA	63	71	8

No	Students	Score		GAIN (15 point)
		Preliminary	Cycle 1	
13	M.ZA	51	67	16
14	MAR	54	60	6
15	MF	49	66	17
16	ML	54	74	20
17	NZ	51	54	3
18	RA	54	71	17
19	RH	74	89	15
20	RM	54	74	20
21	SAF	31	54	23
22	SYH	49	54	5
23	SY	51	60	9
24	TH	49	60	11
25	TF	60	77	17
26	UR	51	51	-
27	YA	47	51	4
28	YR	69	80	11
29	YU	34	49	15
30	ZA	63	80	17

Based on Table 2, the students' participation in employing the steps of CSR in the three meetings of Cycle 1 was 54.3% (good category).

**TABLE 2**  
**The Result of Students Employing the CSR**  
**in Three Meetings in Cycle 1**

Steps	Students employed the steps in Cycle 1 (in %)			Average (in %)
	Meeting 1	Meeting 2	Meeting 3	
	1. Preview	30	52.5	
2. Click and Clunk	40	64.3	66.7	57
3. Get the gist	33.5	58	68	53.1
4. Wrap up	50	59.7	73.3	61
The students employed the strategy				54.3

b. Reflection and Revision of Cycle 1

Based on the findings presented above, the implementation of CSR, the percentage of the students' score of reading comprehension test did not meet the criteria of success set up. The percentage of the students gained 15 points or greater after conducting the test was 53.3% (16 students). It meant that the result did not reach 70% of students to reach 15 points or greater (based on criteria of success).

Besides, it also was observed that the students' participation in employing CSR activities during the teaching and learning process. Based on the result of the three meetings, the average of their participation was 54.3%. This meant that the students' participation was good category although the percentage of their achievement scores was still low.

Based on the review in Cycle 1, the researcher and the collaborator found out some problems that still occurred in the implementation of the strategy. It occurred because of the following reasons: (1) the students still did not understand toward the teacher's explanation of the new strategy; (2) the students had no focused more in previewing the text (story) so that they were no be able to predict the topic; (3) it was very hard for students to find the meaning of words because the teacher did not guide the students to find the words meaning. In *get the gist* activities; (4) some students still could not find the main ideas of a paragraph because most of them did not identify of the text; and (5) the students still cannot find the important ideas of whole the text because most of them did not review the text.

Considering to the findings, Cycle 1 needed to be continued to Cycle 2 for the improvement of the teaching and learning strategy by taking into some revisions on the lesson plan especially in pre-reading (*preview* step) and whilst-reading (*click and clunk* and *get the gist* step) that were: (1) The teacher activated the students' background knowledge or brainstormed about the text by

showing related pictures in each text besides the teacher lead some questions in pre-reading activities, (2) The teacher added *context clue* strategy in *click and clunk* activities for guiding students to find the meaning of difficult or unknown words, (3) The teacher added *paragraph shrinking* in *get the gist* step to help the students finding the main ideas of a paragraph.

## 2. Findings of Cycle 2

Since Cycle 1 had not achieved the criteria of success, the second cycle was conducted. Cycle 2 was designed for three meetings. Two meetings for implementing the CSR strategy and a meeting for conducting the reading comprehension test. The instruments used in the second cycle were observation checklist, field notes and reading comprehension test.

### a. The Students' Achievement Score and Their Participation

The reading comprehension test in Cycle 2 was conducted on March, 14<sup>th</sup> 2011. In order to know the students' improvement occurred, the researcher analyzed the scores by comparing the score of preliminary study with the students' score after conducting the test of Cycle 2. The comparison of students' achievement in preliminary study and students' gain improvement in reading comprehension test of Cycle 2 is presented in Table 3.

Based on the Table, there were 23 students (77%) could improve the gain of 15 points from the preliminary study to Cycle 2 and 7 students (13%) could not reach gain 15 points.

Besides the students' achievement score, it was observed the students' participation in employing the CSR strategy in Cycle 2. The CSR contains four steps of strategies, namely *preview*, *click and clunk*, *get the gist* and *wrap up*. In *Preview* step, there were 64.25% students employed brainstorming and predicting activities in the first meeting. Meanwhile in the second meeting it increased to 68.5% of total students. In *Click and clunk* step, there were

72.3% of students do the step in the first meeting and there were 65.7% students do the activities in the second meeting.

In *Get the gist* step, there were 70% students employed the activities in the first meeting and in the second meeting there were 72% of students employed the activities. The last activity was *Wrap-up*. In the first meeting, there were 74.3% students employed the activity. Meanwhile in the second meeting, there were 88% students do the activity. The finding of each meeting can be seen in the Table 4.

**TABLE 3**  
**The Students' Gain Improvement**  
**of Reading Comprehension Test in Cycle 2**

No	Students	Score		Gain Improvement (15 points or more)
		Preliminary	Cycle 2	
1	AD	40	71	31
2	ERN	43	66	23
3	GM	67	91	24
4	HMD	46	71	25
5	LA	66	77	11
6	LI	67	91	24
7	M.HAI	54	80	26
8	M.HI	77	94	17
9	M.HAR	46	51	5
10	M.IR	51	77	26
11	M.NOR	51	77	26
12	M.TA	63	77	14
13	M.ZA	51	77	26
14	MAR	54	71	17
15	MF	49	74	25
16	ML	54	83	29
17	NZ	51	63	12
18	RA	54	83	29
19	RH	74	97	23
20	RM	54	86	32
21	SAF	31	60	29

No	Students	Score		Gain Improvement (15 points or more)
		Preliminary	Cycle 2	
22	SYH	49	63	14
23	SY	51	69	18
24	TH	49	74	25
25	TF	60	83	23
26	UR	51	60	9
27	YA	47	57	10
28	YR	69	89	20
29	YU	34	60	26
30	ZA	63	83	20

**TABLE 4**  
**The Result of Students Employing the CSR**  
**in Two Meetings in Cycle 2**

Steps	Students employed the steps in Cycle 2 (%)		Average (in %)
	Meeting 1	Meeting 2	
	1. Preview	64.2	68.5
2. Click and Clunk	72.3	65.7	69
3. Get the gist	70	72	71
4. Wrap up	74.3	88	81.2
The students employed the strategy			71.9

Based on the Table 3, the students that employed CSR steps in the two meetings was 71.9% (very good category).

b. Reflection of Cycle 2

Based on the result of the analysis of teaching and learning process and students learning result in Cycle 2, it could be inferred that the students' reading comprehension was improved by using a CSR strategy. There was a significant improvement on the students' achievement score after doing the reading comprehension test in the

end of Cycle 2. It was indicated by the obtained of 77% (23 students) who reached the gain 15 points or greater. So, the criteria of success in students' achievement in Cycle 2 were fulfilled.

Besides, it was also observed the increase of the students' participation in employing CSR strategy in Cycle 2 that reached 71.9% of 30 students (Very Good category) which were 66.4% in *preview* step, 69% in *click and clunk* step, 71% in *get the gist* step and 81.2% in *wrap up* step.

Based on the findings above, the researcher and collaborator concluded that the study was successful because the criteria of success were fulfilled and they decided that the study was terminated or stopped.

### 3. Discussion

This part discusses about the Collaborative Strategic Reading (CSR) implemented to improve the students' reading comprehension. The discussions are presented in line with the findings of the research, the teaching and learning process, the Students' achievement score and the related theories in order to interpret the findings of the present study.

#### a. Discussions on the Teaching and Learning Process Using CSR

CSR is a strategy for guiding readers through a text during the first time they read it in a classroom. It comprises the three-phase of teaching reading (pre-, whilst- and post-reading) with four strategies steps, they are *preview*, *click and clunk*, *get the gist* and *wrap-up*. The findings indicate that the procedure of CSR solves the students' problems in comprehending narrative text particularly in determining the topic, finding the main idea and understanding the meaning of words, and provides opportunity for the students to learn cooperatively in group.

First of all, the teacher/researcher uses *preview* step with brainstorming and prediction. *Preview* is the activity to activate students' schemata or background knowledge in pre reading

activities. According to Michael Pressley that states that a learner's background knowledge is one of the most important factors to affect reading comprehension. The use of previewing is said to facilitate reading comprehension. In this case, preview activities were conducted by using brainstorming to preview and find the topic of the text. By brainstorming the texts, the students process what they have read in an active manner, resulting in a better understanding of what they have read—they learn how to comprehend. Brainstorming can be done by giving some questions and asking them to predict and share the topic by looking up the title or showing them the pictures related to the texts. Pictures are very important in drawing the students' attention, activating their background knowledge, and relating to the text.<sup>13</sup> Andrew Wright states that pictures have motivated the students, made subject clear, and illustrated the general ideas to culture. These ways can facilitate the students to focus their attention on understanding the content of the text.<sup>14</sup>

The researcher ensures that the students' reading ability improved by brainstorming the text in pre-reading activities so that they can determine the topic of the text. The fact in the second cycle, number of the students that can determine and predict the topic increased.

Activity of the study in the whilst-reading is *click and clunk*. Click and clunk is focused on finding the meaning of difficult or unknown words (vocabulary). The RAND Reading Study Group investigated that vocabulary as an essential part of reading for understanding. They add that it is impossible to understand text if we do not know much about a significant number of the words in the

---

<sup>13</sup> Michael Pressley, ***Reading Instruction That Works: The Case for Balanced Teaching***, 3<sup>rd</sup>ed., (New York: The Guilford, 2006), p. 144.

<sup>14</sup> Andrew Wright, ***Pictures for Language Learning***, 3<sup>rd</sup>Ed., (New York: Cambridge University Press, 1992), p. 136.

text.<sup>15</sup> Furthermore, James F. Bauman & Edward J. Kame'enui state that vocabulary instruction is a necessary part of comprehension instruction because understanding text is significantly influenced by vocabulary development. In this case, the teacher-researcher asks to read the reading material paragraph by paragraph, asks to identify the difficult or unknown words, then asks to find the meaning of difficult words and sentences in their group by using "context clues" strategy. In this strategy, the teacher asks the students in group to re-read the sentence before and after the unknown word or re-read the sentence and looking for the clues.<sup>16</sup>

Teaching students to successfully use context clues is a process that requires careful modeling and great deal of practice. According to Isabel L. Beck et al., effective use of context clues involves making connections between the known meaning of the text and the unknown word. So, teaching words meaning by context clues, the students can figure out the meaning of a word by relating it to the text that surrounds it.<sup>17</sup>

In fact, from the *click and clunk* step with *context clues* strategy in second Cycle, the students begin to comprehend the meaning of difficult words or sentences they read. This is indicated by the number of the students wrote the *clunks* in the worksheet decreased.

In *get the gist* step, the teacher-researcher focuses on comprehending the text to find important ideas (main idea) in a paragraph. Beatrice S. Mikulecky indicates that teaching students how to find the topic sentence and how ideas are connected can

---

<sup>15</sup> RAND Reading Study Group, ***Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension***, 2002, from [www.rand.org/multi/achievementforal/reading/html](http://www.rand.org/multi/achievementforal/reading/html), retrieved April 7<sup>th</sup> 2011.

<sup>16</sup> James F. Bauman & Edward J. Kame'enui, ***Research on Vocabulary Instruction***, (New York: Macmillan, 1991), p. 604.

<sup>17</sup> Isabel L. Beck, et al., ***Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction***, (New York: Guilford Press, 2002).

help them distinguish the gist from the supporting information. Sometime the main idea is stated explicitly (as in the topic sentence) and other times it is implicit and must be inferred.<sup>18</sup> Joanna P. Williams states that knowing how to state the main idea of what is read is essential because it helps students identify what is important to know and remember. The ability to find the main idea of a paragraph is an indicator to being able to summarize larger amounts the text. In this case, the teacher used *paragraph shrinking* to guide the students finding the main important point (main idea) of each paragraph.<sup>19</sup> According to Douglas Fuchs, et al., *paragraph shrinking* is a simple technique for identifying the main idea of a paragraph or short section of text. The activities were identifying the subject of the paragraph by looking for *who* or *what* the paragraph is mostly about, then stating the most important information about the *who* or *what*, leaving out the details and tell or write down the main idea in **10** or fewer words. The students then shared their ideas in group and discuss to find the best main idea of each paragraph.<sup>20</sup>

*Wrap up* step is done in the post-reading activity. It intended to encourage the students to review the whole text from their reading. The teacher-researcher formulates the activities of *wrap up* steps by giving students some activities: asking the students to review by summarizing the most important ideas whole of the text (all paragraphs). Finally, giving the students some comprehension questions related to the text to check their understanding of the text they have learned. By reviewing of the text (the story) in *wrap up*

---

<sup>18</sup> Beatrice S. Mikulecky, ***A Short Course in Teaching Reading Skills***, (New York: Addison-Wesley, 1990).

<sup>19</sup> Joanna P. Williams, "Improving the Comprehension of Disabled Readers", ***Annals of Dyslexia***, 48: 213-238, 1998.

<sup>20</sup> Douglas Fuchs, et al, "Peer Assisted Learning Strategies: Making Classroom More Responsive to Diversity", ***American Research Journal***, 34: 174-206, 1997.

step, the students can understand and remember what they read well.

b. Discussions on the Students' Improvement in Reading Comprehension Using CSR

The students' improvement in the reading comprehension can be inferred from the result of the reading comprehension test. In the preliminary study, 30% (9 students) of the total students passed in the reading comprehension test. The obtained of the students' gain score increased to 53.3% (16 students) in Cycle 1. Meanwhile, the gain score in Cycle 2 increased to be 77% (23 students).

c. Discussion on CSR Implementation with Some Related Studies

Collaborative Strategic Reading is a reading strategy which has been proven by some experts and researchers as an effective strategy to help students to comprehend the texts. The following presents the experts' statement about the strategy. Klingner and Vaughn state that students receiving CSR instruction make great gains in reading comprehension, students demonstrated high levels of academic engagement with word meaning, main idea, and understanding the text.<sup>21</sup>

Meanwhile, CSR study in Indonesian context, Titah Utami suggest that application of CSR in teaching and reading comprehension which is aimed to find out whether the strategy improves reading comprehension significantly. She believes that CSR is effective in improving students' reading comprehension of Senior High School.<sup>22</sup> Fransisca Retno Wulandari states that the students

---

<sup>21</sup> Janette K. Klingner & Sharon Vaughn, "Using Collaborative Strategic Reading", *Teaching Exceptional Children*, 24 (6): 32-37, 1998. And Janette K. Klingner & Sharon Vaughn, "The Helping Behaviors of Fifth-graders while Using Collaborative Strategic Reading (CSR) during ESL content Classes", *TESOL Quarterly*, 34 (2): 69-98, 2000.

<sup>22</sup> Titah Utami, *The Application of Collaborative Strategic Reading in Teaching Reading Comprehension: An Experimental Study on the First*

had positive responses toward the implementation of CSR with the control of the teacher and students' discussion in group.<sup>23</sup> Most recently, Fitri Annisa concludes that CSR of teaching reading comprehension succeed to prove to be more effective in increasing students' reading comprehension achievement.<sup>24</sup>

From the results of the previous studies above, it can be concluded that the implementation of CSR have much advantages for teaching reading comprehension and it can be implemented in many levels of school. CSR did not only solve the students' problems in comprehending the texts, but also improve their achievement scores.

Similarly, the present study, the results showed that CSR strategy was in line with the previous studies above. The eighth grader students of MTsN Sungai Pandan South Kalimantan could comprehend the texts well and they got a significant improvement on their achievement scores in reading comprehension.

#### **D. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS**

It was concluded that the implementation of CSR strategy can improve the students' achievement in reading comprehension in narrative texts especially in terms of determining the topic of the text, finding the meaning of difficult words/vocabulary, and finding the main idea of text at the eighth graders' of MTsN Sungai Pandan South

---

*Grade of Lab. School Senior High School of UPI*, Unpublished Paper, (Bandung: Undergraduate Program Indonesia University of Education, 2006).

<sup>23</sup> Fransisca Retno Wulandari, ***Improving Students Reading Comprehension by Using Collaborative Strategic Reading (CSR): A Classroom Research in the Eleventh Grade of SMA Negeri 1 Surakarta in 2007/2008 Academic Year***, Unpublished Thesis, (Surakarta: Sebelas Maret University, 2008).

<sup>24</sup> Fitri Annisa, ***The Effectiveness of Collaborative Startegic Reading (CSR) on the Reading Comprehension Achievement of the Fourth Semester Students of PGSD IAILM Suryalaya West Java***, Unpublished Thesis, (Malang: State University of Malang, 2010).

Kalimantan. The students' achievement score had improved greatly in the preliminary study from 30% (9 students) of 30 students to 77% (23 students) in Cycle 2. The CSR strategy was implemented by four steps, namely: *preview*, *click and clunk*, *get the gist*, and *wrap up* that were applied on three phase teaching technique (pre-reading, whilst-reading and post-reading). First, in the pre-reading stage, the step used was *preview*. It consists of the following activities: (1) Brainstorming the students by seeing the pictures or the title and asking the them to tell what they already known about the texts; (2) asking the students to share in group to determine the best idea; (3) asking the students to determine the topic and predict what they will learn from the topic; and (4) asking the student to share the ideas in group to find the best topic. Second, in the whilst-reading, it applied two steps, *click and clunk* and *get the gist* steps. *Click and clunk* step consists of the following activities: (5) asking the students to read the text and identify difficult/unknown words meaning (clunks); (6) guiding them to use context clues strategy to overcome their clunks; (7) Asking them to share in group to determine the best meaning of the words. *Get the gist* step consists of the following activities: (8) asking the students to identify the text and guiding them to find the important idea (the main idea) of each paragraph of the text by using paragraph shrinking; (9) asking them to share in group to find the best main idea of each paragraph. Third, in the post-reading stage, it employed *wrap up* step that consists of the activities: (10) guiding the students to review the whole text by summarizing the important ideas of the text/the story; (11) asking the students to share to find the best review.

In line with the conclusions above, the researcher proposes some suggestions to follow up the findings. He addresses the suggestions to the English teachers, institution, and the other researchers.

For English teachers, the researcher suggests the teachers to: (1) implement CSR strategy in teaching of other reading texts such as descriptive, recount, report, and procedure; (2) combine CSR with other reading technique and strategy such as concept mapping in order to find the detailed information; (3) implement CSR for narrative texts at the

third grader's students, because the narrative texts are also taught in the third grade; (4) conduct discussion, seminar or workshop on the implementation of CSR, or to share the information about the implementation of CSR in journal.

Second, for institution, CSR strategy can be new strategy that can improve the students' reading comprehension of the eighth graders' at MTsN Sungai Pandan South Kalimantan.

Finally, for other researchers are suggested to conduct research by implementing the strategy in other reading texts, such as descriptive, recount, report, and procedure. It is also expected that the research result can be significant evidence to provide details about the implementation of a particular strategy in reading classes by using CSR in Classroom Action Research (CAR) design. Thus, it can be their reference in conducting in the same research.

## REFERENCES

- Annisa, Fitri. 2010. ***The Effectiveness of Collaborative Startegic Reading (CSR) on the Reading Comprehension Achievement of the Fourth Semester Students of PGSD IAILM Suryalaya West Java***. Unpublished Thesis. Malang: State University of Malang.
- Bauman, James F. & Kame'enui, Edward J. 1991. ***Research on Vocabulary Instruction***. New York: Macmillan.
- Beck, Isabel L., McKeown, Margaret G. & Kucan, Linda. 2002. ***Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction***. New York: Guilford Press.
- Bremer, Christine D., Vaughn, Sharon & Clapper, Ann T. 2002. "Collaborative Strategic Reading (CSR): Improving Secondary Students' Reading Comprehension Skill", ***National Center on Education and Transition Service***, Vol.1: 2-9.
- Depdiknas. 2006. ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (School Based Curriculum)***. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Fachrurrazy. 2011. ***Teaching English as a Foreign Language for Teachers in Indonesia***. Malang: State University of Malang Press.
- Fuchs, Douglas; Fuchs, Lynn S.; Mathes, Patricia G., & Simmons, Deborah C. 1997. "Peer Assisted Learning Strategies: Making Classroom More Responsive to Diversity". ***American Research Journal***, 34: 174-206.
- Goodman, Kenneth S. 1986. "Reading: a Psycholinguistic Guessing Game". In H. Singer and R. B. Ruddell (eds). ***Theoretical Models and Processes of Reading***. (2<sup>nd</sup>ed.). New York: Harpers Collin College.
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin (Eds). 1988. ***The Action***

**Research Planner.** Melbourne: Deakin University.

- Klingner, Janette K. & Vaughn, Sharon. 1998. "Using Collaborative Strategic Reading". **Teaching Exceptional Children**, 24 (6): 32-37.
- Klingner, Janette K. & Vaughn, Sharon. 2000. "The Helping Behaviors of Fifth-graders while Using Collaborative Strategic Reading (CSR) during ESL content Classes". **TESOL Quarterly**, 34 (2): 69-98.
- Klingner, Janette K. & Vaughn, Sharon & Boardman, A. 2007. **Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties.** New York: The Guilford.
- McNeil, Jhon D. 1992. **Reading Comprehension: New Direction for Classroom Practice (3<sup>rd</sup>Ed.).** New York: HarperCollins.
- McNiff, Jean. 1992. **Action Research: Principle and Practice.** New York: Routledge.
- Mikulecky, Beatrice S. 1990. **A Short Course in Teaching Reading Skills.** New York: Addison-Wesley.
- Nunan, David. 1991. **Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers.** New York: Prentice Hall.
- Nur, Christianty. 2003. **English Language Teaching In Indonesia: Changing Policies and Practical Constraints.** Singapore: Eastern University Press.
- Pressley, Michael. 2006. **Reading Instruction That Works: The Case for Balanced Teaching (3<sup>rd</sup>ed.).** New York: The Guilford.
- RAND Reading Study Group. 2002. **Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension**, from [www.rand.org/multi/achievementforal/reading/html](http://www.rand.org/multi/achievementforal/reading/html), retrieved April 7<sup>th</sup> 2011.

- Richards, Jack C. & Renandya, Willy A. 2002. ***Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice***. New York: Cambridge University Press.
- Utami, Titah. 2006. ***The Application of Collaborative Strategic Reading in Teaching Reading Comprehension: An Experimental Study on the First Grade of Lab. School Senior High School of UPI***. Unpublished Paper. Bandung: Undergraduate Program Indonesia University of Education.
- Vaughn, Sharon; Klingner, Janette K. & Bryant., Diane P. 2001. "Collaborative Strategic Reading as a Means to Enhance Peer-mediated Instruction for Reading Comprehension and Content-area Learning". ***Remedial and Special Education***, 22 (2): 66-74.
- Williams, Joanna P. 1998. "Improving the Comprehension of Disabled Readers". ***Annals of Dyslexia***, 48: 213-238.
- Wright, Andrew. 1992. ***Pictures for Language Learning***. (3<sup>rd</sup> Edition). New York: Cambridge University Press.
- Wulandari, Fransisca Retno. 2008. ***Improving Students Reading Comprehension by Using Collaborative Strategic Reading (CSR): A Classroom Research in the Eleventh Grade of SMA Negeri 1 Surakarta in 2007/ 2008 Academic Year***. Unpublished Thesis. Surakarta: Sebelas Maret University.

## **KETENTUAN PEMUATAN NASKAH**

Jurnal *Al-Risalah* menerima sumbangan naskah tulisan berupa artikel hasil telaahan dan penelitian, membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Naskah belum pernah dipublikasikan dan diketik di atas kertas HVS ukuran kwarto spasi ganda.
2. Panjang tulisan berkisar antara 12 – 20 halaman.
3. Artikel hasil telaahan harus memuat judul tulisan, nama penulis, abstrak (minimal 50 kata dan maksimal 75 kata) dan kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata). Tulisan juga memuat pendahuluan, deskripsi masalah, pemecahan dan penutup.
4. Artikel hasil penelitian harus memuat judul tulisan, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan, analisis dan penutup.
5. Artikel yang menggunakan bahasa Indonesia dianjurkan abstraknya menggunakan bahasa Asing (Arab/Inggris) dan sebaliknya artikel yang menggunakan bahasa Asing (Arab/Inggris) abstraknya menggunakan bahasa Indonesia.
6. Biodata penulis harus dicantumkan pada halaman pertama tulisan dalam bentuk *footnote*.
7. Daftar kutipan dibuat dalam bentuk *footnote* (catatan kaki), sedangkan daftar pustaka dicantumkan pada halaman terakhir.
8. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, Arab atau Inggris yang benar dan baik, sesuai dengan kaidah umum dan tata bahasa baku yang berlaku.
9. Redaksi penyunting berhak mengubah tulisan dan format redaksional, sepanjang tidak mengurangi isi dan maksud tulisan.
10. Naskah dikirim 1 eksemplar disertai file komputer (direkam di CD atau Flash Disk) dialamatkan ke Redaksi Jurnal *Al-Risalah* STAI RAKHA Amuntai, Jl. Rakha Po Box 102 Telp/Fax (0527)

61695 Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara Prov. Kalimantan Selatan  
71471, e-mail : *alrisalah\_rakha@yahoo.co.id*

11. Naskah yang masuk menjadi hak redaksi dan tidak dikembalikan.